

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Mendulang Intan Di Cempaka

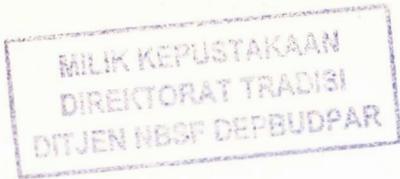
Anggraini Antemas



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



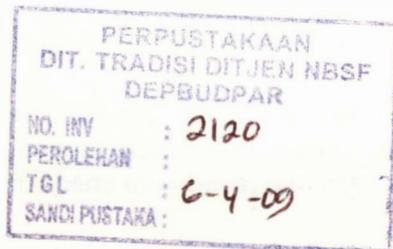
MENDULANG INTAN DI CEMPAKA



Milik Dep. P dan K  
tidak diperdagangkan

# MENDULANG INTAN DI CEMPAKA

Oleh  
ANGGRAINI ANTEMAS



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SAstra  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan  
Buku Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	
Tanggal terima	: 786/1984
Seli/hadiah dari	: 6-8-84
Nomor buku	: Proyek PPS 10
Kopi ke	: 3

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra yang berasal dari daerah Kalimantan Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## ISI BUKU

1. Ingin jadi jutawan .....	9
2. Cerita Galuh Ma-Intan .....	17
3. Kisah Indang Baniwati .....	23
4. Mencari intan di Cempaka .....	31
5. Berkelahi karena pantangan .....	36
6. Mujur di akhir libur .....	46
7. Mengantar ke tempat terakhir .....	58
8. Cahaya Air Merah Jambu .....	60
9. Tertangkap tangan .....	63
10. Menerima harga intan .....	70

## 1. INGIN JADI JUTAWAN

Siang itu udara panas sekali.

Terasa benar sinar matahari membakar kulit. Para petani yang sedang menggarap sawahnya, bernaung ke dalam dangau. Tak tahan mereka dengan panas seterik itu. Mereka terpaksa berteduh dan melepaskan lelahnya.

Pak Kasim bersama istri dan anaknya yang bungsu, Nilam, sejak tadi sudah berada di dangau. Dangau tersebut terletak di pematang, dekat pohon-pohon jambu dan kecapi yang sedang berbuah.

Waktu itu musim menanam padi. Keluarga Pak Kasim pada hari itu juga sedang sibuk menanam bibit padinya. Sawah Pak Kasim tidak terlalu luas. Hanya 35 borongan atau kurang lebih 1 hektar luas tanahnya. Dibelinya ketika Mak Minah, istrinya, sedang mengandung pada 17 tahun yang lalu.

Sawah Pak Kasim yang sedikit itu tidak selalu menghasilkan panen yang baik. Kadang-kadang banyak dan kadang-kadang pula hanya sedikit karena dirusak hama. Tetapi Pak Kasim tetap selalu menggarapnya dengan setia dan rajin.

Tak pernah ada musim-musim yang diliwatinya. Setiap tahun ia tanami dengan bibit padi yang baik. Kalau dahulu dengan bibit padi yang bernama "Banih Mayang" sekarang Pak Kasim menggunakan bibit PB-5 yang diterimanya dari Mantri Pertanian. Pak Kasim mengharapkan dengan bibit yang baru ini, hasil panennya kelak akan tambah meningkat dan menggembirakan.

"Kukira, setelah selesai bertanam ini, baiklah kita pikirkan kembali rencana-rencana kita tempo hari, Pak!"

Demikian ujar Mak Minah kepada Pak Kasim, sambil mengapur selembur daun sirih untuk dimakan. Di depan perempuan ini terletak bungkusan sirih-pinang-gambir dan lain-lain, yang dibawanya dari rumah sejak pagi tadi.

"Rencana apa?" tanya Pak Kasim tanpa mengangkat pandangannya yang dilontarkan jauh-jauh ke kaki pegunungan Meratus yang membirui di sana.

"Masa Bapak sudah lupa. Bukankah kita telah merencanakan,

apabila panen kita tahun ini gagal lagi, kita akan beralih kerja mendulang intan. Masih ingatkah, Pak?"

"Ooo ... itu. Masih ingat, Bu!" Jawab Pak Kasim dan selanjutnya lelaki ini berkata, "Cuma ada cumanya, Bu. Kalau panen kita gagal lagi, ya ... baru kita akan pindah kerja. Tapi kalau panen kita baik dan berhasil, bagaimana?"

"Ya, kita tetap saja bersawah", sahut Mak Minah setelah meludahkan air sirih yang merah itu ke celah-celah lantai dangainya yang terbuat dari bambu. "Tapi jika sawah kita dirusak lagi oleh hama walang-sangit, sudahlah ... kita jangan banyak pikir lagi, Pak. Tinggalkan saja kampung ini. Kita pergi saja mendulang intan, habis perkara!"

Pak Kasim diam tak menyahut. Ia hanya mengeluarkan bungkus rokok lagi yang tersisa. Itu pun sudah kumal dan peyot-peyot bagai ulat dalam kepompong.

Rokok itu disulut oleh Pak Kasim dengan korek api. Berkepul-kepul asap keluar dari hidungnya. Sungguh nikmat tampaknya petani tua itu.

"Kau tidak setuju mendulang intan, Pak?" Bertanya Mak Minah kepada suaminya. Karena ia lihat Pak Kasim kurang bersemangat-sungguh menanggapi ajakannya.

"Bukan tidak setuju, Bu. Hanya di waktu ini aku sedang memikirkan bagaimana kita bisa menyelesaikan sawah ini dengan baik. Kita masih memerlukan biaya. Membeli pupuk, membeli garam, gula, minyak tanah dan lain-lain sebagainya, untuk keperluan kerja di sawah. Itu semua memerlukan uang, bukan?"

"Kalau mau bersawah, memang itulah kewajibannya, Pak. Belum lagi biaya untuk membasmi hama wereng, hama tikus dan lain-lain. Karena itulah, hatiku kadang-kadang mangkel juga dibuatnya. Sedang hasil panen, buat pengganti bibit saja, tidak cukup", kata Mak Minah pula seperti menyesali sang suami.

Kembali Pak Kasim membisu. Asap rokoknya mengepul bagai cerobong pabrik. Pak Kasim terbatuk-batuk kecil ketika ia berkata lagi,

"Bersawah dan mendulang itu sama saja, Bu. Sama-sama memerlukan uang. Tanpa uang, tidak bisa bekerja. Untuk mendulang

itu, tidak sedikit duit yang harus disediakan, Bu!”

”Duit apa saja?” tanya isterinya.

”Habis, kita harus membeli alat-alat pendulangan, seperti tangkuk, linggis, tirak, pacul, parang, ember, ayakan, tali-temali dan lain sebagainya” . . . . .

”Ooo ... begitu, Pak?” Mak Minah jadi melongo dan terdiam.

”Belum lagi sangu-sangu lainnya, seperti beras, ikan, lauk pauk, minyak tanah dan sebagainya, dan sebagainya. Tetek-bengeknya banyak sekali. Lebih banyak lagi dari tetek-bengek turun ke bawah”.

”Betul, Pak?”

”Ya, aku tak pernah bohong, Bu. Masih belum dihitung lagi biaya kita naik bus dari sini ke Simpang-Empat Banjar Baru, dan terus ke daerah Cempaka. Ditambah biaya membuat gubuk, biaya upacara selamat, biaya untuk ”Mu’allim” (dukun) tukang ramal, dan entah apa-apa lagi”.

”Oh ... ada selamat dan ramal-ramalan segala?” Mata Mak Minah terbelalak ketika mendengar dua hal yang disebutkan itu.

”Memang begitu, Bu! Kalau orang mau dapat hasil yang baik, biasanya pakai selamat dan doa-doa khusus. Dan jangan lupa dengan tukang ramal. Sebab beliau itulah yang bisa menentukan tempat-tempat mana yang mengandung batu intan”, ujar Pak Kasim pula meneruskan perkataannya.

”Kalau tanpa itu, bagaimana?”

”Ya, bisa juga. Tapi hasilnya hanya sedikit. Kadang-kadang bisa juga nihil. Hingga hanya membuang-buang tenaga dan biaya saja, Bu”.

Mak Minah menarik nafas panjang. Ia tak bertanya-tanya lagi. Mulai tampak kekesalan hatinya. Perempuan ini tidak pernah menyangka kalau demikian reptonya orang menggali intan. Tidak semudah yang ia sangka.

Padahal sebulan yang akhir ini, Mak Minah selalu melamunkan intan dan kekayaan. Alangkah senang dan bahagianya, jika pada suatu hari ia menemukan batu intan, 5 atau 10 karat. Ia akan menjadi kaya mendadak. Dan tidak lagi miskin seperti sekarang.

Mak Minah banyak mendengar cerita orang, bahwa si Anu di kampung itu telah mendapat intan. Padahal ia baru seminggu mendulang intan. Intan tersebut dijualnya seharga Rp. 300.000.—

Kemudian si Polan diberitakan pula, begitu datang ke tempat pendulangan, begitu dia mendapatkan sebiji intan berharga setengah juta. Dan sebagainya, dan sebagainya.

Kabar-kabar itu menitikkan air liur istri Pak Kasim. Apalagi kalau hasil panen sawahnya sangat sedikit akibat dimakan hama. Keinginan lekas untuk menjadi kaya dengan hasil intan dulangan itu, semakin bergejolak juga di hati Mak Minah.

Akan tetapi semangat yang bergejolak itu menjadi pudar, setelah ia tahu bahwa untuk pekerjaan mendulang harus mengeluarkan uang banyak. Sedang uang yang banyak itu, amatlah sukar bagi keluarganya.

Kembali Mak Minah mengeluh dengan tarikan nafas yang memburu. Dua orang putranya yang lelaki, naik pula ke atas dangau tersebut.

Salman, anaknya yang sulung, terus duduk setelah melontarkan topi purunnya ke sudut. Sedang adiknya, Gapar, tanpa menoleh kiri-kanan merebahkan diri dekat ibunya.

Gapar terkapar karena lelahnya. Sejak pagi ia dan abangnya telah bekerja menanam padi. Ketua anak-anak itu membantu pekerjaan orang tuanya di sawah, di bawah panas matahari yang membakar itu.

”Mau makan Par?” Ambil sendiri nasi dan ikannya. Itu di dalam bakul”. ujar Mak Minah sambil menunjuk ke bakul tempat nasi yang belum dibuka. Memang waktu makan belum tiba.

”Tidak Bu, minum tehnya saja”. ujar Gapar sambil meraih sebuah cerek yang penuh air teh,

Gapar segera menuangkan air ke dalam cawannya. Dan sebentar kemudian terdengarlah bunyi ... ugh ... ugh ... ugh ... Gapar mereguk sepuas-puasnya karena kehausan.

Setelah itu kembali Gapar menggeletakkan diri di lantai dangau, yang hanya beralaskan sehelai tikar usang. Matanya nyalang ke atas, menghitung-hitung barisan kayu kasau dan atap-atap daun rumbia.

"Bagaimana Par? Letih benar rupanya, ya?" sapa ibunya sambil meludahkan sepah sirih ke lubang di lantai.

"Letih ya letih Bu. Tapi hatiku gembira juga mendengar kata-kata Kak Salman, bu". ujar Gapar dengan pandangan mata tetap ke atas.

"Apa yang dikatakan Salman?" tanya Mak Minah.

"Ujar Kak Salman, kalau nasib kita kebetulan baik, kita nanti akan jadi jutawan, Bu".

"Jutawan?" Mak Minah bertanya heran.

"Tidak Bu!" sahut Salman cepat sambil mencubit kaki adiknya yang usil itu.

Salman yang merasa gemas pada ucapan adiknya itu, berkata,

"Dik Gapar ini hanya membohong saja, Bu. Tadi kami bicara tentang pendulangan intan. Kataku, kalau besok atau lusa kita mendapatkan intan di pendulangan, bisa laku dijual 5 juta. Maka kita bakal menjadi jutawan".

"Ha ha ha ... ha ha ha ..."

Semua gelak tertawa memenuhi ruangan dangau yang sempit itu. Suasana gembira dan riang mulai meliputi mereka. Penuh gurau dan ketawa dengan bebas. Sehingga Nilam, adik Gapar yang kecil terjaga dari tidurnya yang lelap.

Mak Minah juga ketawa sambil berpandangan dengan Pak Kasim. Dua suami isteri ini saling ketawa mengandung arti. Karena sebelum Salman dan Gapar datang, mereka juga telah mempercakapkan hal pendulangan intan tersebut.

Rupanya lamunan Mak Minah sama dengan lamunan putra-putrinya. Sama-sama ingin jadi kaya dengan mendulang intan. Tapi rahasia Mak Minah itu hanya diketahui oleh Pak Kasim seorang diri, tanpa seorang lain pun yang tahu.

"Kau ingin mencari intan, Man?" tanya Pak Kasim dengan tiba-tiba kepada putra sulungnya itu.

Salman yang tidak menyangka akan ditanya demikian, ter-tegun sekejap. Lalu menjawab, "Ya, kepingin juga Pak, setelah mendengar ajakan kawan kawan di kampung ini. Katanya, telah banyak orang-orang kita yang bernasib mujur. Jadi kaya mendedak karena menemukan intan".

”Mendulang di mana mereka, Man?”

”Kalau Rahman berkawan 5 orang. Mereka mendulang di Pandarapan, Martapura. Dan pernah mendapat intan sebesar 3 karat. Intan tersebut dijual mereka kepada Cina. Laku 2 juta rupiah. Lalu Ahmad berkongsi 7 orang. Pergi mengadu nasib di Danau Pagar, dekat bendungan PLTA Riam Kanan. Dahulunya mereka itu gagal di kampung Cempaka. Padahal Cempaka adalah daerah yang terkenal banyak intannya. Tapi di Danau Pagar ini rupanya nasib Ahmad mujur. Di situ ia mendapatkan intan. Dibeli oleh Cina pula seharga 5 juta.”

”Bukan main, bukan main! Betul-betul jadi jutawan sontak”. Ujar Pak Kasim menanggapi keterangan putranya tersebut. ”Tapi apakah engkau juga mendengar, ada orang-orang yang tidak pernah menemukan apa-apa di situ?”

”Banyak juga, Pak”. sahut Salman pula kemudian. ”Bakri dan berpuluh-puluh kawannya bernasib sial. Mereka tidak pernah mendapatkan intan. Juga Pak Duraup dengan anak-anak dan istrinya. Sudah tiga bulan mereka bekerja mendulang di pendulangan Cempaka, di Liang Anggang, di Pandarapan, di Simpang Empat Pengaron dan di tempat-tempat pendulangan lainnya. Pulangnya mereka tidak membawa apa-apa. Malahan ia jadi terhutang dan habis terjual barang-barangnya.”

”Ah ... kasihan Pak Duraup yang tua itu”, ujar Mak Minah ikut bicara. ”Istri dan anak-anaknya yang masih kecil itu dibawa serta ke Liang Anggang dan ke tempat-tempat pendulangan intan. Aku sendiri kenal dengan istrinya Pak Duraup itu, Pak. Rumah tangganya berantakan karena gara-gara mencari intan.”

”Tapi menurut Pak Kardio yang berwarung kopi di dekat jembatan putih, sebenarnya Pak Duraup itu dasar orangnya yang keras kepala, pak”. kata Salman pula dengan sungguh-sungguh.

”Keras kepala bagaimana, Man?”

”Pak Kardio mengatakan, bahwa Pak Duraup itu tidak mau menurut petuahnya Pak Haji Unus yang menjadi dukun di situ. Ia tidak ikut mengadakan selamatan dan pembacaan doa. Sehingga ia tidak pernah mendapatkan hasil seperti orang lain”.

”Ah, bukan begitu Kak Salman!” Menukas Gapar yang segera duduk, dan mendekati ayahnya. Kentara sekali Gapar berkata de-

ngan kesungguhannya. Katanya pula, "Pak Kardio itu sebenarnya tidak pernah pergi mendulang intan. Beliau hanya menunggu warung. Kalau aku, mendengar langsung dari Isur, anaknya Pak Duraup yang ikut ke pendulangan itu. Ceritanya bukan begitu, Pak!" Ujar Gapar dengan suara pasti.

"Bagaimana ceritanya, Par?"

"Begini Pak! Pak Duraup itu memang juga ikut mengadakan selamatan. Beliau juga menyediakan sajen-sajen yang diminta oleh Pak Haji Unus. Juga beliau telah memberikan "uang rokok" kepada dukun itu, seperti orang-orang lainnya. Hanya sayangnya Pak Duraup tidak pernah mentaati aturan-aturan pantangan atau pamali (larangan) yang banyak berlaku di tempat-tempat pendulangan".

"Pantangan apa, Par?"

"Banyak sekali, Pak. Menurut keterangan Isur, kalau sedang mencari batu intan, orang tidak boleh berdusta, berkata-kata sombong. Dilarang kentut kalau sedang berada di lubang galian. Menyebut beras harus disebut dengan biji. Ayam harus disebut manuk. Tidak boleh mengibas-ngibaskan kain sarung dan sebagainya. Demikianlah, kata Isur, bapaknya itu ketika berada di dalam galian, beliau sering kentut".

Gerrrrrrr ...

Kembali terdengar gelak ketawa yang terbahak-bahak pada keluarga Pak Kasim yang bahagia itu.

"Apa hubungan intan dengan kentut, Gapar?" tanya Pak Kasim dengan perutnya yang bergerak-gerak karena menahan ketawa.

"Hubungan intan dengan kentut, saya sendiri juga tidak tahu, Pak. Tapi katanya, kalau angin busuk itu diletuskan di dalam lubang galian intan, jadi sialan. Intan-intan pada menjauh ke dalam bumi." ujar Gapar pula seperti orang dewasa yang telah banyak mengetahui tentang intan. Padahal Gapar sendiri baru juga mendengar dari Isur, teman sebayanya di sekolah.

Pak Kasim masih tersenyum-senyum lebar. Orang tua itu sebenarnya lebih banyak mengetahui tentang penggalian intan dan pantangan-pantangannya. Sebab Pak Kasim dahulunya juga pernah bekerja mencari intan di Lahung dan Sungai Gula di Kalimantan Tengah.

Pantangan atau larangan-larangan itu, di daerah Kalimantan Selatan ini dinamakan orang "pamali". Apabila "pamali" itu diabaikan, maka akan sia-sialah orang hendak mendapatkan kekayaan dari batu intan tersebut.

"Memburu intan, banyak syarat-syaratnya. Karena itu sebelum pergi ke daerah intan, harus berpikir dulu masak-masak. Dapatkah orang memenuhi persyaratan itu, atau tidak?" Demikian kata Pak Kasim sambil membetulkan letak celana dan mengambil topi yang telah lama tergeletak di sudut.

"Coba ceritakan, apa saja syarat-syaratnya itu Pak?" Salman ingin tahu dari ayahnya. Karena cerita tentang penggalian intan selamanya menarik hati mereka.

Tapi harapan anak-anak itu jadi hilang ketika sang ayah mengatakan dengan singkat, "Nanti saja. Sekarang mari kita bekerja dulu ke sawah. Bibit-bibit padi itu harus tertanam semua sore ini". ujar Pak Kasim yang terus berdiri dan turun ke luar dangau.

Seperti prajurit yang mematuhi komandan, dua anak dan satu ibu dengan segera pula mengikutinya di belakang. Sedang Nilam, anaknya yang bungsu, tetap tinggal menunggu dangau.

Menjelang petang matahari turun, keempat beranak itu masih sibuk bekerja di sawahnya. Sambil bergumul dengan lumpur, serumpun demi serumpun batang-batang padi itu ditanam mereka sampai selesai.

## 2. CERITA GALUH MA—INTAN

Pada suatu malam Pak Kasim tidak ada di rumah. Ia pergi ke rumah sahabatnya di luar kampung. Menghadiri undangan selamat-an "batasmiah" (upacara adat pemberian nama kepada anak yang baru lahir).

Sambil menunggu kepulangan Pak Kasim itu, anggota keluarganya duduk bercakap-cakap setelah sembahyang isya dan makan malam.

Sebagai biasa, Mak Minah lalu menggunakan waktu senggangnya untuk bercerita. Cerita-cerita sang ibu ini selamanya menarik hati anak-anak. Seperti tak pernah habis-habisnya kisah itu, mengalir dari bibir Mak Minah bagai tutur pita suara. Sehingga anak-anaknya sering lupa dengan kantuknya.

"Apa cerita kita malam ini, Bu?" tanya si Gapar sambil mendekati orang tuanya. Nampak sifat Gapar yang kemanja-manjaan kepada ibunya.

"Malam ini aku akan bercerita tentang Puteri Galuh". ujar Mak Minah sambil tersenyum pada anak-anaknya.

"Ya, bagus ... Bu, bagus. Lekas ceritakan, Bu!" kata Nilam pula dengan gembira. Anak kecil ini mendekati sang ibu dan memegang tangan Mak Minah dengan manja.

"Tapi cerita tentang Putri Galuh ini ada dua. Kedua-duanya adalah cerita asal-usul permata intan", katanya. "Sukakah kalian mendengarnya, Nak?"

"Suka Bu, suka sekali", sahut Nilam dan Gapar yang masih kekanak-kanakan. Sedang Salman yang hampir dewasa itu, hanya duduk di sudut. Ia pura-pura asyik membaca buku "Parukunan Sembahyang". Tetapi lubang telinganya diarahkan kepada percakapan ibu dan adik-adiknya.

"Ceritanya begini, anak-anakku!" ujar Mak Minah memulai kisahnya.

Pada zaman dahulu kala, di sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana, ada dua orang putri baginda. Dua putri kakak beradik ini sama cantik rupanya. Hanya berbeda perangai dan tabiatnya.

Putri yang pertama Galuh Ma-Inai. Tingkah lakunya baik sekali. Rendah hati dan ramah-tamah kepada siapa pun. Dan putri kedua yang muda, bernama Galuh Ma-Intan. Wataknya tinggi hati, angkuh dan selalu merasa lebih dari orang lain.

Kedua putri baginda ini selalu bertengkar dan berselisih pendapat. Ada-ada saja hal yang dipersengketakan mereka.

Galuh Ma-Inai sejak kecil telah terdidik banyak membantu ibunya mengurus rumah tangga. Ia menjadi gadis yang rajin, cekatan dan ramah tamah. Meskipun Galuh Ma-Inai putri istana, tetapi ia tak pernah merasa angkuh dan sombong. Kalau ada waktu-waktu yang senggang, Galuh Ma-Inai pergi ke luar keraton. Ia mengunjungi gubuk-gubuk petani di pinggiran kota. Ia datang ke tempat-tempat fakir miskin dan selalu memberikan sumbangan-sumbangan. Yang terutama diberikannya adalah beras untuk makan kaum fakir miskin tersebut.

Perbuatan Galuh Ma-Inai ini sering ditentang oleh adiknya, Galuh Ma-Intan yang sombong itu. Pada setiap kali kakaknya memberikan apa-apa untuk kaum fakir miskin, pasti terjadi pertengkaran mulut antara mereka.

"Kau ini dungu sekali, Inai ! Mengapa mau menghambur-hamburkan uang dan beras untuk orang-orang yang hina itu?" Demikian omel Galuh Ma-Intan pada suatu hari pada saudara tuanya.

"Aku kasihan pada mereka itu, Dik", jawab Galuh Ma-Inai dengan suara datar. "Kita ini sama-sama manusia yang dilahirkan ke dunia oleh Tuhan. Kebetulan mereka itu miskin, dan kita kebetulan kaya. Karena itu apa salahnya kalau sekali-sekali mereka itu kita bantu dengan beras atau pun uang".

"Nah, bukankah kakak sendiri tahu, bahwa mereka itu manusia juga seperti kita. Tapi mengapa mereka itu malas sehingga jadi miskin? Itu salah mereka sendiri. Mengapa tidak mau bekerja membanting tulang supaya bisa jadi kaya. Orang-orang semacam itu tak perlu dibantu, ujar Galuh Ma-Intan pula dengan sombongnya.

"Mereka itu sudah bekerja dan selalu bekerja, Dik. Tapi nasib mereka rupanya belum mujur menjadi orang kaya. Mereka itu belum semujur kita karena itu, mereka patut dibantu".

"Alangkah bodohnya Kakak ini. Kalau kakak terus-menerus membantu mereka, pasti harta kekayaan di istana ini akan habis jadinya". Galuh Ma-Intan berkata-kata dengan mata yang membelak lebar.

"Harta kekayaan ayahanda kita ini masih banyak, Dik. Yang diberikan untuk fakir miskin itu hanya sebahagian kecil, yang tak ada artinya, Kak. Seperti kita mengambil sebutir pasir di gurun pasir saja". Sambil menjawab itu, Galuh Ma-Inai tak menoleh sedikit pun pada adiknya. Sehingga kemarahan Galuh Ma-Intan makin meluap juga.

"Hai Ma-Inai! Harta yang engkau bagi-bagikan percuma itu, bukanlah hartamu, tahu? Itu harta kekayaan paduka ayahanda. Beliau dahulu mendapatkan harta itu tidak semudah engkau membuang-buangnya!"

"Betul katamu, Dik. Harta itu bukan kepunyaanku. Tapi juga bukan kepunyaanmu, Ma-Intan. Harta kekayaan istana ini dahulunya adalah berasal dari rakyat. Dari jerih payah dan titik keringat rakyat di negeri ini". jawab Galuh Ma-Inai dengan tajam.

"Dari mana engkau tahu, bahwa harta paduka ayahanda berasal dari titik keringat rakyat?" Galuh Ma-Intan menanyai kakaknya.

"Habis, bukankah Adik tidak tahu, bahwa paduka ayahanda dan paduka kakek-kakek serta nenek-moyang kita dahulu itu, semuanya memungut hasil cukai, hasil kerja, hasil alam, hasil hutan dan sebagainya. Bukankah itu semua dari titik keringat rakyat? Sebagian untuk kerajaan, dan sebagian untuk menyambung tali kehidupan mereka sendiri. Kalau mereka terlambat menyerahkan kepada kerajaan, mereka itu lantas dihukum. Adakah engkau ketahui hal ini, wahai adikku Galuh Ma-Intan?"

Sambil berkata itu, Galuh Ma-Inai mengangkat mukanya dan bersikap menantang pada sang adik yang angkuh itu.

Galuh Ma-Intan terdiam, tak dapat menjawab. Perkataan kakaknya itu seperti sebuah godam yang dipukulkan ke ulu hatinya.

"Karena itu, wahai Adikku Galuh Ma-Intan yang cantik rupawan. Tak usahlah Adik risaukan amat, kalau aku sekali-sekali membantu rakyat yang miskin. Bukankah selalu kukatakan ke-

pada Adik, dan kepada paduka ayahanda juga, bahwa sebutir kersik yang kuambil kini, pastilah tidak akan sampai meruntuhkan gunung harta kekayaan paduka ayahanda kita”.

”Oh ... oh ... jadi, ... perbuatan kakak selama ini, sudah di-restui oleh paduka ayahanda kita?” tanya Galuh Ma-Intan kemudian.

”Ya, memang paduka ayahanda dan ibunda kita telah tahu dengan kedermawananku. Bahkan beliau berdua telah merestuinnya”. Galuh Ma-Inai menyahut dengan suara datar, tanda tak berisik dari sikapnya.

Maka sejak itu, bertambah dalamlah jurang yang memisahkan antara kedua putri bersaudara itu. Paduka baginda sendiri telah berulang-ulang memberikan petuah dan nasihat kepada Galuh Ma-Intan agar merubah sikap dan tingkah lakunya yang buruk itu. Tetapi semuanya tidak berkesan sedikit pun.

Galuh Ma-Intan tetap seorang yang tinggi hati. Putri ini senantiasa ingin menjadi seorang putri istana yang terpendang, tercantik, terkaya dan tersayang oleh semua orang. Cita-citanya tinggi sekali. Setinggi hatinya yang memandang rendah kepada orang lain.

Sampai pada suatu hari, dengan pertolongan seorang dukun sakti, Galuh Ma-Intan bercita-cita akan naik menemui Dewa Bintang Kejora di ruang angkasa. Ia akan terbang dengan sehelai selendang keramat kepunyaan dukun itu.

Ia akan meminta kesaktian kepada Dewa yang menghuni Bintang Kejora. Kesaktian yang tidak ada taranya di muka bumi. Yaitu kesaktian untuk membuat dirinya lebih cantik dan abadi sepanjang masa.

Kalau orang telah menemukan kesaktian itu, ia akan menjadi cantik jelita sepanjang umur, dan tidak akan pernah menjadi tua. Ia akan cantik seperti Bintang Kejora di langit tinggi. Tak ada seorang pun yang mampu menandinginya.

Pada suatu petang yang telah ditentukan, maka dengan sehelai kain selendang keramat pemberian dukun tersebut, Galuh Ma-Intan pun terbanglah naik ke angkasa.

Beribu-ribu pasang mata menyaksikan peristiwa ajaib itu, di mana Galuh Ma-Intan dapat terbang melayang di udara hanya

dengan pertolongan sehelai selendang keramat.

Sambil melambai-lambaikan tangannya, putri itu berangsur-angsur kecil dalam pandangan orang banyak. Lama kelamaan akhirnya ia hilang ke balik awan. Mega yang merah lembayung kian berganti dengan malam. Lalu bintang-bintang pun mulailah gemerlapan di cakrawala.

Konon menurut cerita, setelah Galuh Ma-Intan sampai di kerajaan Bintang Kejora, ia disambut dengan baik oleh sang Dewa yang berkuasa di sana. Ia ditanyai untuk apa sebenarnya kesaktian yang diminta itu. Maka Galuh Ma-Intan dengan tegas menjawab, "Untuk menandingi semua kaum wanita yang ada di muka bumi. Bahwa dialah satu-satunya wanita yang paling cantik dan abadi".

Mendengar jawaban itu, maka amat murkalah sang Dewa Penguasa Putri tersebut lalu dimarahi dan dijatuhi hukuman kutuk menjadi batu.

Galuh Ma-Intan menangis tersedu-sedu, meminta ampun kepada sang Dewa agar kutukan itu dibatalkan. Namun sang Dewa telah arif akan keadaan yang sebenarnya.

Sang Dewa tahu, bahwa Galuh Ma-Intan itu seorang putri yang sombong, angkuh dan bertabiat buruk terhadap sesama manusia. Karena itu kutukan tadi tidak akan diurungkan lagi.

Dalam waktu sekejap saja putri cantik jelita ini telah berobah menjadi batu yang putih kemilau. Lalu oleh sang Dewa, batu itu dilemparkannya kembali ke bumi. Tiba di bumi ia pecah berderai. Terserak ke mana-mana dan kian jauh ia terpendam ke bawah lapisan tanah bersama batu-batuan alam lainnya.

"Nah, sekarang ingin tahukah kalian, apa dan di mana sang putri yang telah menjadi batu itu?"

Demikian, dengan tiba-tiba Mak Minah mengakhiri ceritanya. Anak-anak itu menyangka bahwa ceritanya masih panjang lagi. Tetapi sang ibu telah menyatakan ceritanya habis.

"Di mana putri yang menjadi batu itu, Bu?" tanya Nilam.

"Ya, Bu, ceritakanlah, di mana dia?" tukas Gapar pula.

Serentak Gapar dan Nilam mendesak ibunya. Mereka masih asyik dengan cerita itu.

”Nah sekarang ibu jelaskan, bahwa batu-batu itulah yang kini tersebar menjadi batu intan. Itulah sebabnya sang intan selalu disebut orang dengan nama ”Galuh”, yang dahulunya bernama Galuh Ma-Intan”.

Demikian Mak Minah menyudahi ceritanya. Kentongan di rumah jaga berbunyi sebelas kali. Tanda malam sudah larut.

Tak lama Pak Kasim pun datang mengetok pintu. Ia telah pulang dan didapatinya ketiga orang anak-anaknya telah tidur dengan nyenyaknya.

### 3. KISAH INDANG BANIWATI

Malam berikutnya, Mak Minah yang duduk dilingkungi anak-anaknya, Nilam dan Gapar, hendak mulai bercerita lagi. Memang sang ibu ini adalah seorang yang pandai sekali bercerita. Ceritanya selalu menarik hati.

"Nama ceritanya, apa Bu?" tanya Nilam sambil mendekati ibunya.

"Cerita Indang Baniwati dengan Galuh Intaniah. Bagus, bukan?" jawab Mak Minah setelah membetulkan peniti bajunya yang lepas.

"Bukan main bagusnya, Bu!" ujar Gapar dengan wajah yang cerah. Kedua anak ini sudah ingin sekali mendengar kisah ibunya.

"Dahulu kala", ujar Mak Minah memulai tuturnya. "Di sebuah negeri yang bernama Bumi Kencana, ada dua orang putri yang berasal dari kayangan. Tiada seorang pun yang tahu bagaimana asal-usul kedua putri itu. Siapa ayah bundanya, dan mengapa mereka diturunkan ke muka bumi ini.

Yang seorang bernama Indang Baniwati. Tampannya tidak menarik hati. Kulitnya kasar, wajahnya tak cantik. Namun budi bahasanya amat terpuji dan mulia.

Putri yang satunya lagi berparas cantik dan jelita. Kulitnya halus dengan tubuh yang semampai. Suaranya halus bagai kecapi. Putri jelita ini bernama Galuh Intaniah. Justru karena kecantikannya inilah dia menjadi angkuh dan sombong.

Pada suatu hari kedua putri ini bertemu di pinggir kota, yang jauh dari khalayak ramai. Tempat itu cukup indah pemandangan alamnya. Di bawah kaki mereka terhampar padang rumput yang menghihiau. Ada sungai-sungai yang mengalir dan jernih airnya. Sedang di belakang mereka terpancang gunung-gemunung yang membiru ungu. Semua itu menambah keindahan alam yang sangat mengesankan.

Indang Baniwati duduk dengan santai di atas batang kayu yang tumbang. Batang itu membujur di pinggir jalan. Ujungnya menjuntai ke tepi sungai.

Sambil mengayunkan kakinya ke atas rerumputan, Indang Baniwati berkata kepada dirinya, "Tanah air kita ini, alangkah indah dan cantiknya. Tak ada taranya di delapan penjuru angin. Akan tetapi sayang seribu sayang, rakyatnya miskin dan kurang makan".

"Hai ... kau jangan sombong, Wati!" ujar Galuh Intaniah menyahut dari tempat duduknya. "Engkau rupanya telah menyindirku begitu tajam. Apa maksudmu?"

"Aku bukan menyindirmu, Galuh. Bukankah negeri kita yang cantik ini, sekarang sedang mengalami wabah kelaparan? Telah banyak rakyat kita yang menderita penyakit busung lapar karena padi tak menjadi".

Demikian jawab Indang Baniwati seperti tak acuh. Dua kakinya masih diayun-ayunkan dari juntaian. Sehingga hal itu menambah kesal hati Galuh Intaniah. Sang Galuh pun melemparkan kata-katanya yang lebih kasar lagi.

"Kau tahu, aku ini gadis cantik. Lalu engkau menyindirku. Kau katakan, sebagai tanah air yang cantik, tetapi rakyatnya kelaparan. Kalau aku kelaparan, toh aku tidak akan minta padaniu, tahu?"

"Bukan begitu, Galuh. Rakyat kelaparan, maksudku, adalah karena padi tak menjadi. Padi di sawah tak berbuah, karena petaninya tak rajin memupuk sawah. Aku tidak mengatakan, kalau engkau pernah kelaparan, wahai Galuh yang cantik". Demikian sahut Indang Baniwati dengan suara datar.

"Orang yang seburuk engkau ini, mestinya tidak patut menggoyang-goyangkan kaki di situ. Dan duduk di tempat yang lebih tinggi lagi dari aku. Sedang aku hanya duduk di rumput begini. Kau sombong, ya?" Galuh Intaniah mengalihkan percakapannya ke soal lain. Hatinya masih kesal.

Dengan segera Indang Baniwati turun dari tempat duduknya.

Kini ia bersimpuh di atas rumput pula seperti Galuh Intaniah. Ia kuatir kalau temannya itu bertambah benci padanya.

"Wahai kawanku Galuh Intaniah yang rupawan!" ujar Baniwati pula dengan penuh kesabaran. "Tadi kita bicara tentang padi yang tak menjadi. Mengapa kini beralih ke soal aku menggoyang-goyangkan kaki?"

"Ah ... kau selalu berkata soal padi. Aku sudah bosan dengan soal padi dan padiiiii ... saja. Sangat benci aku dengan benda yang bernama padi itu". Bentak Galuh Intaniah sambil menutup kuping dengan dua tangannya.

"Jangan meremehkan padi, wahai Galuh. Padi itu adalah makanan kita yang utama. Tanpa benda itu, bisa kelaparan. Biar bagaimana pun gagah, kaya dan cantiknya seseorang, kalau tak makan nasi, niscaya akan hilang kegagahan dan kecantikannya, bukan?"

"Diam! Pergi kau dari sini, wahai setan padi! Pantas mukamu jelek, seperti kasarnya kulit padi ... ha ... ha ... ha ... ha ... ha ... ha ...".

Galuh Intaniah tertawa terkekeh-kekeh menghina lawannya. Tampak giginya yang putih bersih laksana intan. Dan suara tawanya yang berderai bagai kersik yang dihamburkan di atas dulang.

Memang Galuh Intaniah yang menyadari akan kecantikan dan kelebihan dirinya dari Indang Baniwati. Karena itulah ia menjadi lebih angkuh dan benci pada sahabatnya, yang sekarang sudah menjadi lawannya.

Ada pun Indang Baniwati, ia gadis penyabar yang tak mudah marah. Penghinaan Intaniah yang sekasar itu hahya diterimanya dengan senyuman saja. Tak tergores hatinya untuk membalas hinaan itu dengan hinaan pula. Ia tahu bahwa Galuh Intaniah pada sekali waktu nanti akan insaf pada kesombongannya.

"Mengapa engkau diam saja, wahai setan padi?" hardik Galuh Intaniah pula lebih kasar. "Pergilah engkau bertualang ke tengah sawah-sawah itu. Atau kau pergi ke ladang di puncak bukit. Dan temui petani-petani dekil, bisikkan pada telinganya, bekerja dan bekerjalah terus, tanam padi, tanam padi terus sampai dunia ini kiamat, ya? Supaya kalian kekenyangan makan padi, seperti kuda ... ha ... ha ... ha ... ha ... ha ... ha ...!"

"Wahai Galuh Intaniah yang cantik molek!" ujar Baniwati pula dengan suara lirih. "Tak usah engkau menghina aku dan para petani yang menanam padi. Aku ini bukanlah setan padi, tahu?"

"Siapa engkau?" tanya Galuh Intaniah bernada tinggi.

"Aku adalah Dewi Sri. Biasa juga aku ini dinamakan orang Dewi Banih alias Dewi Padi. Karena itulah aku memakai nama In-

dang Baniwati. Aku turun ke bumi ini untuk memberikan semangat pada setiap tanaman padi dan restuku untuk para petani yang menanam padinya. Para petani adalah sahabatku". Jawab Baniwati kemudian.

"Hi ... hi ... hi ... hi ... hi ... hi ... Betul-betul engkau ini setan padi, atau Dewi Banih yang patut dikasihani". ujar Galuh Intaniah dengan ketawanya yang cekikikan, mengejek. "Makanya tadi sudah kukatakan, tempatmu bukan di sini. Gubuk-gubuk petani dan sawah-sawah berlumpur, di sanalah istanamu. Tidak ada orang yang suka padamu di sini. Aku sendiri, sebelah mata pun tak sudi melihatmu. Enyah kau! Pergi! Pergi!"

"Aku tidak akan pergi, kawan!" jawab Baniwati pula menantang. Tampak benar kesabaran putri yang satu ini. "Aku hendak membuktikan di bawah matamu sendiri, wahai Galuh yang cantik molek! Siapakah sebenarnya di antara kita ini yang paling disukai dan dibenci oleh manusia. Engkau yang cantik, atukah aku yang jelek?"

"Apa ?? Engkau ingin tahu siapa yang disukai di antara kita? Ha ... ha ... ha ... ha ... ha ... Aku berani bertaruh. Sudah pasti semua orang akan membenci engkau".

"Tunggu dulu, wahai Galuh!"

"Tidak! Tidak! Siapa yang akan menyukai mukamu yang buruk itu, pipimu yang sekasar kulit gabah. Kecuali hanya setan yang mau kepadamu".

Begitu kasarnya caci-makian Galuh Intaniah kepada Indang Baniwati, namun si Indang tetap tersenyum dengan penuh kewibawaan. Luar biasa rendahnya hati gadis itu. Tiada sedikit pun membayangkan kemarahannya.

"Hai putri Indang Baniwati, yang menamakan dirimu Dwi Sri atau Dewi Banih. Tak perlu engkau menyombongkan diri padaku. Aku pun juga adalah Dewi Permata Intan. Sesuai dengan namaku yang indah, Galuh Intaniah, bukan? Aku ini putri cantik. Semua orang mengidam-idamkan aku. Dari manusia yang paling hina, sampai kepada raja dan ratu di muka bumi ini. Semua pada menyukai dan ingin memiliki aku. Orang mengejar-ngejar, memburu dan mencariku di mana-mana. Orang akan memperebutkan aku, dan orang berani menilai aku dengan harga yang setinggi-

tingginya. Tapi tak ada orang yang sudi mengejar-ngejar dan mencari-cari engkau. Sebab engkau adalah setan busuk yang jelek rupa. Seperti tadi sudah kukatakan, sebelah mata pun aku tak sudi melihatmu. Mengerti kamu, Setan?"

Galuh Intaniah memuntahkan cacian itu dengan sepuas hatinya.

"Wahai Galuh yang bernama Dewi Permata Intan!" ujar Baniwati pula dengan suara lirih. "Engkau ini benar-benar putri cantik yang tak ada tolok bandingnya. Sekarang aku minta kesediaanmu, untuk sama-sama kita buktikan. Siapa di antara kita ini yang disukai oleh manusia. Engkau atau aku?"

"Gila ! Betul-betul gila engkau ini, wahai Baniwati. Si busuk mau bertanding rupa dengan si cantik? Sungguh-sungguh ini perbuatan orang gila. Tidak masuk akal!"

"Tidak, wahai Galuh! Marilah sekarang kita buktikan. Kalau engkau benar-benar berasal dari Dewi Permata Intan, katamu, sekarang robahlah dirimu menjadi sebuah permata intan yang sebenarnya. Dan aku pun akan merubah diriku pula menjadi sebutir padi".

Sambil mengatakan itu, Baniwati berdiri dari tempat duduknya. Ia mulai bersikap dengan sungguh-sungguh sekali.

Kedua putri itu pun dengan kesaktiannya masing-masing, telah menjelmakan dirinya menjadi sebutir permata intan sebesar jantung pisang, dan sebutir padi sebesar buah kelapa.

Indang Baniwati yang telah menjadi sebutir padi besar itu, masih dapat berkata-kata kepada lawannya, "Kawanku Galuh! Tempat ini adalah tempat yang sepi dan sunyi. Mari kita letakkan diri kita masing-masing di atas dua buah tunggul kayu di pinggir jalan ini. Kita harus berdiam diri dan menunggu. Kalau ada manusia yang liwat, kita biarkan, siapa di antara kita ini yang dipungutnya. Siapa yang dipungut, berarti inilah yang disukainya. Kau setuju, wahai Galuh Intaniah?"

"Nah, itu yang paling kusetujui, kawan!" sahut Galuh yang telah menjelma jadi sebutir permata intan yang saat itu bercahaya gilang-gemilang karena sinar matahari.

Demikianlah, dua buah benda itu menggeletak di atas tunggul

kayu yang habis terbakar, di pinggir jalan yang sepi.

Tiada lama kemudian maka liwatlah seorang lelaki setengah baya. Lelaki itu sangat terperanjat ketika melihat dua buah benda aneh. Sebuah batu intan yang cemerlang, dan sebuah butiran padi yang gemuk montok berwarna kuning.

Tanpa berpikir panjang lagi, lalu diambilnyalah butiran intan yang berkilau-kilauan itu dan didekapkannya ke atas dadanya yang berdebar-debar. Hatinya membisikkan, bahwa sebentar lagi ia akan menjadi kaya raya karena memiliki intan raksasa tersebut. Harganya tentu amat mahal sekali, mungkin berharga ratusan juta.

Tetapi siapa orangnya yang mampu membeli permata yang semahal itu? Sedang negeri dan keadaan rakyatnya sekarang ini masih dilanda wabah kelaparan? Demikian pikir lelaki itu dalam hatinya.

Tampak lelaki itu sangat bimbang dan ragu, sedang permata tadi masih dipeluknya erat-erat. Hati kecilnya membisikkan pula,

"Sekarang ini zamannya rakyat kekurangan makanan. Sawah rusak, padi tak menjadi. Apa perlunya aku memiliki intan yang sebesar ini, pada hal perut anak istriku tidak berisi?"

Sejenak kemudian intan yang sudah dalam rangkulannya itu pun diletakkannya kembali ke tempat semula. Setelah itu lelaki tersebut mengambil buah padi yang sebesar kelapa tadi.

Butiran padi itu dicium dan dipeluknya erat-erat, sambil berkata perlahan-lahan, "Kuucapkan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan padi ini, walaupun ia hanya sebutir. Padi yang sebutir ini akan kubelah-belah nanti menjadi beras. Akan kutanak untuk dibuat makanan anak-anak dan istriku di rumah. Mereka akan berbahagia mendapatkan makanan dari pada kuberikan permata intan. Mari kubawa ke rumahku!"

Lelaki itu segera pergi dan tak menoleh-noleh lagi.

"Kurang ajar !" pekik Galuh Intaniah dengan suara lengking yang tinggi sekali, karena kemarahannya yang luar biasa.

Pada saat itu juga sang permata kembali merobah dirinya menjadi seorang putri cantik. Galuh Intaniah kembali bertubuh bagai semula. Ia meronta-meronta dan merenggut-renggutkan ram-

butnya yang ikal itu sehingga menjadi kusut-masai. Ia menangis dan melolong-lolong panjang.

”Wahai Indang Baniwati yang celaka! Aku bersumpah, demi langit dan bumi. Aku tidak sudi lagi berdekatan dengan engkau. Aku akan selalu menjauhkan diri darimu. Bila engkau muncul tumbuh ke muka bumi, sebaliknya aku akan memendamkan diri ke bawah bumi. Aku hanya akan muncul apabila engkau tiada. Kalau engkau mencoba mendekati aku, maka aku akan menjauhimu. Biarlah kita mencari jalan sendiri-sendiri. Dan biarlah kita membawa nasib dan peruntungan kita masing-masing pula”.

Sehabis mengucapkan perkataan dan sumpah-serapah itu, Galuh pun berlari dan berlari terus mendaki gunung yang membiru.

Dari kejauhan masih terdengar jeritnya yang memilukan hati. Ia melolong panjang dan menangis. Kian lama tangisan dan jeritannya kian hilang di kesunyian rimba belantara. Hanya kicauan burung di dahan kayu yang sekali-sekali terdengar. Seperti ikut meratapi nasib putri cantik yang telah hilang itu.

Konon menurut ceritanya, setelah sampai di pegunungan tersebut Galuh Intaniah pun membanting-bantingkan dirinya ke atas batu cadas. Tubuhnya hancur berantakan, jadi berkeping-keping. Lalu menjelma menjadi batu-batu yang berserakan ke mana-mana. Sesuai dengan apa yang telah diucapkan oleh Galuh sendiri, maka batu-batuan itu pun masuk dan terpendam ke dalam bumi. Dalam dan semakin mendalam juga endapannya.

Nah, itulah dia batu-batu intan yang hingga kini selalu dicari orang. Sukar didapat, mahal dicari. Tetapi ia selalu dirindukan orang. Karena intan sangat mahal harganya”.

Demikian kata Mak Minah setelah berhenti sejenak sebelum ia mengakhiri kisahnya.

Sementara itu Gapar dan Nilam masih ternganga mulutnya karena asyik mendengarkan kisah yang bagus itu.

”Bagaimana ceritanya Indang Baniwati, Ibu?” tanya Nilam dan Gapar serempak.

”Ooo ... si Indang Baniwati itu adalah Dewi Banih atau ”Sungat Banih”. Banih dalam bahasa Banjar, sama artinya dengan

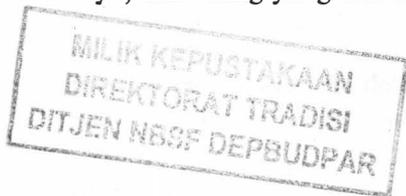
padi dalam bahasa Indonesia. Nah, maka Dewi Banih inilah yang selalu pergi ke mana-mana. Ia mendatangi sawah-sawah dan ladang-ladang para petani yang menanam padinya. Di sana Dewi tersebut memberikan restunya. Agar padi-padi rakyat menjadi subur, meng-hijau, berbuah banyak melimpah-limpah, dan berguna bagi kemak-muran rakyat”.

”Apakah sawah-sawah kita di sini dikunjungi juga oleh Dewi Banih itu, Bu?” tanya Nilam dengan sungguh-sungguh.

”Ya, tentu saja dikunjunginya. Asal saja kita rajin turun ke sawah. Membersihkan rumput-rumputnya, memupuk dengan pu-puk yang baik dan sebagainya. Niscaya padi kita akan jadi panen yang baik”.

Demikian jawab Mak Minah sambil membelai pundak putri bungsunya.

”Nah, demikian tamatlah sudah cerita Indang Baniwati de-ngan Galuh Intaniah. Cerita ini patut menjadi teladan bagi kamu, wahai anak-anakku. Bahwa rendah hati dan kesabaran itu, lebih mulia dari pada sifat-sifat tekebur dan kecongkakan. Bukankah Tuhan selalu mengatakan, bahwa orang yang sabar itu dikasihi-Nya, dan orang yang tekebur itu dimurkai-Nya”.



#### 4. Mencari Intan di Cempaka

Mulanya Pak Kasim enggan juga menurutkan keinginan istrinya untuk mendulang intan. Akan tetapi karena Mak Minah selalu mendesaknya berulang-ulang setiap hari, dan kebetulan pula padi di sawahnya sudah habis tertanami, akhirnya Pak Kasim menyetujui juga ajakan sang istri.

Keluarga Pak Kasim sekarang sedang menyiapkan diri untuk pergi ke daerah pendulangan intan di kampung Cempaka. Kebetulan waktu itu Gapar dan Nilam sedang liburan sekolah selama dua minggu. Di masa liburan itu kedua anak-anak tersebut ikut orang tuanya ke daerah pendulangan intan.

"Tidak usah berlama-lama", ujar Pak Kasim pada istrinya. "Cukup dua minggu saja, kita pulang. Berhasil atau tidak berhasil, kita mesti kembali. Kasihan Gapar dan Nilam. Mereka masih sekolah. Jangan sampai sekolahnya terlantar karena dibawa ke pendulangan intan".

"Betul Pak, kita coba setengah buian saja. Beruntung atau tidak, kita harus pulang dulu ke kampung. Mengurusi sawah dan sekolahnya anak-anak". sahut Mak Minah sambil makan sirih.

Begitulah pada hari yang telah ditentukan, mereka siap berangkat. Hari itu keluarga Pak Kasim naik sebuah truk yang mengangkut barang-barang, dari Hulu Sungai Tengah menuju Kabupaten Banjar.

Suatu jarak yang cukup jauh. Mereka tempuh hampir setengah hari perjalanan. Apalagi truk yang mereka tumpangi itu sering-sering singgah karena membongkar dan menaikkan barang-barang.

Menjelang waktu petang, mereka telah sampai ke Simpang Empat, Banjar Baru. Di situ mereka diturunkan oleh sopir. Dari sini keluarga Pak Kasim harus meneruskan lagi perjalanannya dengan naik truk lain ke kampung Cempaka, yang jauhnya kurang lebih 6 kilometer.

Cempaka adalah nama sebuah kampung di kabupaten Banjar. Ibukota kabupaten Banjar sendiri adalah Martapura. Konon nama Martapura ini termasyhur sampai ke seluruh dunia karena intannya.

Ke daerah inilah keluarga Pak Kasim datang. Mereka bersama-sama dengan orang sekampungnya mau mencoba dan mengadu nasib. Siapa tahu, kalau diri sedang mujur. Dalam sekejap saja bisa menjadi jutawan.

Bersama Pak Kasim telah ikut pula Pak Adul, adik dari Pak Kasim, dan Mak Arpiah isteri Pak Adul. Mereka telah sama berjanji dan membulatkan tekad sejak berangkat dari rumah, akan berjuang dengan pasir dan lumpur, untuk menemukan batu-batu intan yang diidam-idamkan itu.

Rumah Pak Kasim di kampung Pamangkih, di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, telah ditinggalkannya sementara. Rumah itu ia percayakan kepada seorang saudara sepupunya yang lain untuk dihuni.

Pada hari-hari pertama keluarga Pak Kasim di daerah pendulangan itu sibuk mendirikan dua buah gubuk yang terbuat dari kayu galam dan beratap rumput ilalang.

Gubuk itu sangat sederhana sekali. Kecil dan hanya setinggi Gapar berdiri. Tidur pun harus di atas tanah yang dialasi tikar.

Pak Kasim dengan dibantu oleh Pak Adul, anak-anaknya Salman dan Gapar, pada hari itu telah berhasil menyelesaikan gubuk-gubuk tersebut. Sedang Mak Minah dan Mak Arpiah, memasak dan menyediakan makanan.

Bagi Salman dan Gapar, pada mulanya terasa juga lelah bekerja di panas yang seterik itu. Tapi mereka sudah biasa bekerja di sawah, maka kelelahan itu hanya sebentar.

Banyak sekali orang-orang yang bekerja di daerah pendulangan itu. Beribu-ribu lelaki dan perempuan, orang tua dan anak-anak. Masing-masing dengan kegiatannya, menggali dan mencari intan.

Di waktu petang ketika pekerja-pekerja itu melepaskan lelahnya, keadaan segera berubah seperti pasar. Para pekerja yang bertempat tinggal agak dekat di situ, mereka pulang ke rumahnya masing-masing sore itu juga. Ada yang naik sepeda, sepeda motor, naik truk dan kendaraan bermotor lainnya. Di pinggir jalanan tampaknya seperti terminal bus saja.

Tapi banyak pula yang pulang berjalan kaki. Pekerja-pekerja itu ada yang berasal dari kampung yang jauh, seperti keluarga Pak

Kasim yang datang dari Hulu Sungai. Mereka tinggal menetap dan bermalam di dalam gubuk-gubuk yang mereka bangun sendiri.

Bila senja mendatang, kumandang azan magrib yang mengajak ummat Islam bersembahyang terdengar di sana-sini. Lampu-lampu petromaks mulai menerangi perkampungan itu. Berpuluh-puluh buah kedai dan warung mulai ramai. Seperti pasar saja nampaknya.

Salman dan Gapar belum pernah ikut ke pendulangan intan. Tapi pada malam pertama itu, Salman dan Gapar tidak merasakan kesunyian lagi. Ia merasa seperti di kampungnya sendiri. Apalagi di tempat ini mereka telah berjumpa dengan teman-teman barunya. Seperti Kadir dan Arifin dari kampung Hariti (Kandangan), Ahmad Fadillah dan Umar dari kampung Batali (Barabai), Mangsur dari kampung Pakan Dalam (Negara), Asra dan Arman dari kampung Mantuil dan Aluh-Aluh (Banjarmasin), Sukri dan Usman dari kampung Tangga Ulin (Amuntai) dan masih banyak lagi teman-teman baru lainnya.

Mereka itu di antaranya adalah murid-murid sekolah pula seperti Gapar, yang mengisi hari liburnya di pendulangan intan Cempaka.

Sampai larut malam keadaan di pendulangan itu masih ramai. Dan barulah warung-warung menjadi sepi, apabila hari telah menunjukkan pukul 24.00 tengah malam.

Jika para pendulang yang ribuan itu telah beristirahat dan tertidur di gubuknya masing-masing, hanyalah kelap-kelip lampu minyak tanah yang kelihatan di celah-celah dinding gubuk ilalang. Itulah kesunyian asli dari alam, yang hanya dimusiki oleh serangan alamiah pula.

Pada hari kedua, keluarga Pak Kasim telah mulai menyiapkan pekerjaannya. Dengan bantuan beberapa orang kenalan baru yang telah berpengalaman di situ, Pak Kasim ditolong oleh seorang dukun terkenal yang bernama Haji Ibut.

Di kalangan para pendulang intan di Cempaka itu, Pak Haji Ibut ini dikenal sebagai "mu'allim intan". Karena pandaiannya meramal dan menunjukkan tempat-tempat yang mengandung batu intan. Pak mu'allim yang haji ini memberikan nasihat dan petunjuk-petunjuk yang baik. Antaranya juga Pak Kasim diajari tentang

beberapa pantangan atau "pamali" yang harus dipatuhi.

"Kalau ingin mendapat hasil yang baik, kalian haruslah menaati segala aturan-aturan itu", Demikian kata mu'allim Haji Ibut dalam petuahnya.

Sesudah diadakan beberapa sajian dan doa-doa mantra seperlunya oleh Pak Haji Ibut, maka ditemukanlah setumpak tanah yang dimaksud itu. Pekerjaan penggalian pun dimulailah oleh Pak Kasim dengan ucapan "Bismillah ... " dengan dibantu oleh Pak Ahmad, Salman, dan Gapar.

Segala alat-alat pendulangan intan yang dibawa dari rumah, telah digunakan pada hari itu. Alat-alat pendulangan tersebut berupa pacul, skop, linggis, tirak, parang, ember, tangguk, ayakan limbangan (linggangan), tali-temali dan lain-lain sebagainya.

Mula-mula sekali Pak Kasim menggali lubang dengan ukuran 2 x 2 meter. Baru kira-kira semeter dalamnya, ia telah tergali lapisan batu-batu kerikil yang banyak sekali.

"Nah, ini alamat yang baik". Ujar Pak Kasim dalam hatinya. "Biasanya di tumpukan kerikil-kerikil ini ada terselip batu intan".

Sementara itu Pak Adul datang pula membawa beberapa potong kayu galam yang panjang-panjang. Batangan-batangan kayu itu untuk dibuat "jerajak" yang akan ditanam di pinggir lubang galian. Gunanya jerajak tadi adalah untuk penahan keruntuhan tanah galian agar tidak menutupi lubang.

Mak Minah telah menghamparkan tidur purun di atas tanah. Setiap cukilan tanah yang diambil dari lubang, ditumpuk ke atas tikar tersebut. Lalu kemudian diperiksa hasilnya dengan saksama.

Cukup dalam juga lubang yang telah tergali hari itu. Lebih satu meter dalamnya. Dan telah setumpuk besar tanah dan batu-batuan hasil galian yang terpindahkan ke atas tikar.

Maka mulailah menjadi tugas Mak Minah, Mak Arpiah dan Salman membawa ongkongan-ongkongan tanah itu ke sebuah rawa-rawa berair. Rawa-rawa itu tak jauh dari tempat penggalian tersebut.

Ke sanalah tanah dan batu-batu itu dihancurkan dengan air sehingga menjadi adonan cair. Ia laksana sekawah bubur yang ber-

warna kuning coklat. Lalu sedikit demi sedikit adonan tadi dimasukkan ke dalam linggangan yang bundar seperti sebuah topi besar.

Linggangan tersebut terbuat dari kayu anglai. Garis tengah lingkarannya 80 sampai 100 centimeter, dengan dasar bawahnya yang berbentuk tajam.

Pada mulanya Mak Minah dan Mak Arpiah merasa kikuk juga melakukan pekerjaan itu. Akan tetapi berkat diajari oleh Pak Kasim akhirnya mereka ini menjadi pandai juga.

Pekerjaan itu mereka lakukan di bawah sinar matahari yang membakar kulit. Topi-topi dan "tanggul nipah" sangat berguna sekali untuk penolak panas.

Begitulah yang dikerjakan Pak Kasim dan keluarganya sehari-hari. Tak kenal payah dan letih. Menggali dan menggali terus. Lubang itu semakin dalam dan bertambah dalam juga. Beberapa lapisan batu kerikil dan pasir telah diatasi.

Galian Pak Kasim telah sampai pada tanah yang berair. Ada mata air yang menyembul dari bawah. Sehingga menyukarkan pengambilan tanahnya. Terpaksa air itu dikeluarkan ke atas dengan timba dan ember. Gapar dan Salman menarik sumber itu dengan tali tambang. Seember demi seember air dan tanah bercampur batu diangkat mereka ke atas.

Bagi orang-orang yang memiliki pompa air bermesin, maka dengan pompalah air itu dikeluarkan. Tapi penggali-penggali lain dapat pula menyewa pompa itu untuk meringankan pekerjaannya.

Memang, pekerjaan itu amat melelahkan. Menggali dan menudang intan, benar-benar menghendaki ketekunan, ulet-rajin, sungguh-sungguh dan tak kenal putus asa.

Mencari intan di dalam lumpur sama seperti halnya menyelami mutiara di dalam laut. Itulah yang sedang diusahakan oleh keluarga Pak Kasim di perkampungan cempaka kini.

## 5. BERKELAH KARENA PANTANGAN

Telah seminggu lebih Pak Kasim dengan keluarganya membanting tulang di pendulangan intan Cempaka. Namun tak secuil intan pun yang diperolehnya.

Padahal dalam sepekan itu sudah dua orang yang berhasil menemukan batu intan di pendulangan tersebut. Tak jauh jaraknya dari lobang galian Pak Kasim.

Ketika itu baru saja lepas waktu zuhur.

Orang-orang masih ada yang sedang beristirahat di gubuk dan di warung-warung sekitar. Dengan sekonyong-konyong orang dikejutkan oleh sorakan "salawat" yang ramai dari lubang di sebelah barat. Suatu tanda bahwa ada pendulang yang telah menemukan intan.

Pendulang-pendulang lainnya dengan serentak menyahut pula seruan "salawat" tadi. Sehingga berkumandang bersahut-sahutan. Dan orang-orang pun pada pergi berkerumun ke tempat mula-mula datangnya sorakan itu.

Pak Kasim beserta Pak Adul, Gapar dan Salman, juga tidak ketinggalan. Ternyata si pendulang intan yang beruntung itu bernama Anang Yakob dari Kelua. Dia pendatang baru yang rupanya bernasib cerah.

Baru tiga hari ia menggali lubang bersama istri dan putranya berumur 12 tahun, mereka telah kejatuhan untung besar. Sebiji batu intan yang berkilauan sebesar telur burung, telah ditemukannya. Batu intan itu ditemukan masih di penggalian. Dan belum sempat dibawa ke tempat linggaman di pinggir sungai.

Beberapa orang tengkulak intan berdatangan pula ke tempat penemuan itu. Mereka saling menaksir dan menilai mutu batu tersebut. Ada yang mengira batu intan itu besarnya lebih 10 karat. Tapi ada pula yang menyatakan 15 karat, dengan harga sekian juta rupiah.

Bukan main ramainya petang itu. Batu intan yang sebiji itu menjadi buah pembicaraan dan desas-desus yang hangat sekali. Bahwa Anang Yakob dari Kelua telah mendadak "keguguran indaru" (kejatuhan untung besar).

Demikian riuh rendahnya orang menemukan intan. Tapi di penggalian Pak Kasim tampaknya dingin dan sepi-sepi saja. Padahal keluarga Pak Kasim ini sudah lebih sepekan berjuang dengan lumpur dan batu-batu cadas.

Ya, mereka bekerja dengan kesungguhan hati dan pemusatan pikiran yang tidak alang-kepalang. Segala pantangan dan tabu mereka taati. Segala syarat dipenuhi. Begitu juga aturan telah dipatuhi. Tetapi rupanya mujur belum dapat diraih. Butiran intan sebesar beras pun belum pernah singgah di tangan mereka.

"Apa boleh buat, rupanya nasib kita belum semujur si Yakob". ujar Pak Kasim pada suatu hari kepada anak-anak dan istrinya di dalam gubuk yang pengap.

"Tapi kita tak boleh putus asa, Pak!" sahut sang istri sambil membulat-bulatkan susur tembakau di ujung jarinya. "Hari ini kita belum dapat rezeki. Siapa tahu besok atau lusa. Atau minggu depan, si Galuh akan mampir ke tempat kita. Semuanya itu telah diatur oleh Yang Maha Kuasa, bukan?" kata Mak Minah pula lanjut.

Pak Kasim diam tak menyahut. Lelaki ini menghirup asap rokoknya yang terakhir. Setelah itu puntung rokok Wembley tadi dimatikannya di bawah kaleng sardencis di sudut gubuk.

Matanya lurus ke depan, memandang jauh ke luar gubuk. Entah apa yang dipikirkannya, tak ada seorang pun yang tahu.

Sebenarnya Mak Minah sejak tadi mengharapkan tanggapan dari suaminya. Tapi tampaknya Pak Kasim tak kepingin bercakap-cakap. Orang tua itu seperti murung wajahnya. Sehingga Mak Minah kembali bertanya,

"Kau sakit, Pak?"

"Tidak!" jawab Pak Kasim singkat.

"Ah, cuma badanku kurang enak, Bu. Sejak pagi tadi kepala-ku sakit. Mungkin aku bakalan pilek dan selesma lagi".

"Pilek dan selesma?"

"Ya, tadi sudah berkali-kali aku bersin saja. Hidungku jadi menceret lagi".

"Astaga, kau bersin Pak?"

"Ya, bersin! Mengapa gerangan?" Tanya Pak Kasim heran.

"Aduuuh ... aduuuh ... si bapak ini, seperti orang tidak mengerti saja. Jadi bapak tadi bersin di dalam lubang galian?" Ganti menanya Mak Minah dengan rasa cemas dan penyesalan pada suaminya.

"Ya, aku bersin di dalam lubang, ketika aku sedang memecahkan batu-batunya dengan tirak, Bu".

"Nah, itulah sialnya kita. Orang tidak boleh bersin di dalam lubang galian itu, Pak! Jika bersin juga, si Galuh pasti akan menjauhkan dirinya. Aduuuh ... Paak!" Pantas saja kita ini tidak dapat apa-apa. Sudah sepekan suntuk banting tulang!"

Mak Minah berkata-kata dengan nada penyesalan yang penuh kecewa. Ia sangat menyesali kecerobohan suaminya itu. Jika tidak karena bersin itu, pikirnya, mungkin mereka sudah menggondol berkarat-karat si Galuh yang diidamkan.

"Mestinya bersin itu ditahan, Pak. Jangan dilepaskan di dalam lubang", ujar Mak Minah pula yang rupanya belum puas dengan omelan itu.

"Tidak bisa, Bu!" jawab Pak Kasim pula selanjutnya. "Kalau mau bersin, hidungku gatal dan tak bisa di tahan-tahan lagi. Bersin pasti meledak-sontak".

"Ah ... bisa ditahan, asal mau!"

"Tidak bisa, Bu! Seperti kalau saya sakit perut misalnya. Pasti angin kentut tak bisa ditahan-tahan" Sahut Pak Kasim yang merasa geli dengan jawabannya itu.

"Astaga ... kau juga kentut di lubang galian, Pak?" Mak Minah tampaknya semakin cemas.

"Astaga ... mengapa Ibu keliru dengar? Aku tidak pernah kentut di lubang. Ini misalnya saja, kataku".

Germtttt ... ha ha ... ha ha ha ...

Maka ramailah tertawa di gubuk itu.

Pak Kasim, Pak Adul, Mak Arpiah serta anak-anaknya terpingkel-pingkel mendengar ucapan sang ayah yang jenaka itu. Hanya Mak Minah yang tampak masih cemberut. Karena ketele-

doran suaminya yang sedikit itu, ia anggap telah membawa kesialan.

Memang soal pantangan atau "pamali" selalu menjadi perhatian besar di tempat-tempat pendulangan. Meskipun aturan itu tidak pernah tertulis, namun tak ada seorang pun yang mau melanggarnya. Semua ingin berhati-hati dalam berkata dan berbuat.

Sore itu di warung Pak Tuhalus, banyak pemuda-pemuda yang berkumpul. Istirahat sambil santai, minum teh dan mengobrol.

Warung Pak Tuhalus paling laris dikunjungi oleh pemuda-pemuda, sebab sikapnya yang ramah-tamah.

"Kau sudah berapa dapat si Galuh?"

Bertanya Salman kepada temannya yang duduk bersandar di sudut warung. Yang ditanya itu Sukri namanya. Seperti tak acuh, sambil menyandarkan kepala ke tiang bambu. Sukri menjawab, "Ah, bikin malu saja kalau disebutkan berapa. Dan kamu juga dapat berapa, Man?" Ia balik menanyai Salman.

Salman, putra Pak Kasim, menyahut, "Sama saja, Kawan! Aku pun tidak akan lebih dari yang kau dapat. Cukup untuk bayar utang di warung ini saja".

"Aku pun juga banyak utang, Kawan! Utang-utangku pada Pak Haji Durahim semakin bertumpuk saja". Demikian ujar Sukri, sambil menimum teh panas yang terhidang.

"Apakah kita ini sial?" tanya Sukri.

"Ah aku tak percaya dengan tahyul", jawab Salman sambil membetulkan letak kopiahnya. "Mencari intan sama halnya dengan mencari rezeki di bawah tanah. Kerja untung-untungan. Kalau nasib mujur, ya dapat. Kalau belum mujur, ya apa boleh buat. Tambang intan di luar negeri seperti di Afrika itu, orang menggali-nya tidak diatur dengan tahyul. Tetapi dengan tenaga dan ilmu pertambangan."

Mendengar perkataan Salman itu, beberapa pemuda lainnya jadi tercengang dan memandang ke arahnya. Hal ini menambah keinginan Salman untuk melanjutkan ucapannya.

"Aku tidak bicara bohong, Kawan! Kalau kita di sini merasa

tabu menyebut intan. Selalu menyebutnya dengan nama "Galuh". Tapi aku sendiri tidak percaya tahyul. Cerita tentang Galuh itu hanya dongeng. Mustahil intan yang hanya berasal dari batu pelikan, ceritanya dari seorang putri?"

Pak Tuhalus pemilik warung, yang sejak tadi mendengarkan percakapan Salman itu, perlahan-lahan mendekati pemuda tersebut. Lalu sebuah jari telunjuknya dicuilkkan ke rusuk Salman.

Pak Tuhalus membisikkan ke kuping Salman, "Pelan-pelan sedikit bicara, Nak! Di sini daerahnya Datuk-Datuk yang tak bisa kita lihat dengan mata. Datuk-datuk itu orang halus. Merekalah yang memelihara si Galuh. Kalau Nak Salman bicara keras-keras, aku khawatir kelak kita dimarahi oleh beliau-beliau itu".

"Kalau Datuk-Datuk itu marah, akibatnya apa, Pak?"

"Ya, macam-macam akibatnya. Bisa tanah galian jadi longsor. Kita tidur di tengah malam, bisa digusur ke luar gubuk. Bisa tersesat di tengah jalan. Atau si Galuh yang sudah ada di tangan, bisa berubah menjadi batu biasa", ujar Pak Tuhalus sungguh-sungguh.

"Ooo ... begitu, ya Pak?" Salman mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum berarti.

"Masih banyak lagi, Nak. Tapi yang jelas, Galuh-galuh itu akan menjauh dari kita", kata Pak Tuhalus pula dengan mata yang tiap sebentar di belalakkan.

"Tapi ... mengapatahyul begini hanya ada di negeri kita, Pak? Sedang di negeri India, di Persia, Afrika dan lain-lain, tahyul itu tidak ada. Tahukah Bapak, bahwa di Kimberley, Afrika Selatan, ada tambang intan yang didirikan sejak tahun 1870. Hasil intannya luar biasa. Mutunya lebih tinggi. Harganya pun lebih mahal dari intan kita di Martapura ini. Di sana itu, menggali intan tidak disertai tahyul, Pak". ujar Salman pula dengan bernafsu.

"Ah, itu di luar negeri, Nak", sahut Pak Tuhalus seperti mau mempertahankan pendiriannya. "Kita di sini lain. Jangan dipersamakan dengan luar negeri. Galuh-Galuh kita di sini kepunyaan Datuk. Kalau tak seizin Datuk, maka sia-sia saja kita menggali".

"Intan kita dan intan luar negeri itu sama saja, Pak. Sama-sama berasal dari batu pelikan. Batu yang berbentuk zat arang atau karbon. Karena terpendam begitu lama, berabad-abad, lalu ia

menjadi batu pelikan yang paling keras”, ujar Salman hendak meyakinkan Pak Tuhalus yang tua itu, tentang ilmu alam dan batu-batuan.

Tapi sayangnya, pengertian Pak Tuhalus tak dapat menjangkau keterangan-keterangan yang diucapkan Salman. Sebabnya, pemuda Salman adalah lulusan SMP dan Pak Tuhalus buta huruf.

”Yang berbeda hanyalah ilmu pengetahuan kita”. Salman melanjutkan lagi perkataannya. ”Orang Barat mencari intan dengan ilmu dan alat ketrampilan. Tapi orang kita di sini mencari Galuh dengan tahyul dan kepercayaan pada makhluk-makhluk yang tak dapat dilihat. Apakah kepercayaan ini sudah ada sejak zaman bahari, Pak?”

”Ya, sejak ratusan tahun yang lalu!” Jawab Pak Tuhalus pasti. ”Galuh-Galuh kita ini tidak dapat dijual ke luar negeri, kalau tidak seizin Datuk penguasa”. Pak Tuhalus menambahkan ketengarannya pula dengan lebih bersemangat.

”Nah, perlu juga bapak ketahui, bahwa ada cerita lama tentang intan-intan kita ini. Menurut keterangan sejarah, Lambung Mangkurat pada abad ke 14 dahulu, pernah menghadiahkan 7 buah permata intan besar-besar kepada raja Cina. Yaitu dengan perantaraan Raja Serawak. Intan-intan itu adalah hasil galian di daerah Banjar ini. Apakah itu atas izinnya Datuk-Datuk juga, Pak?”

”Oh ... oh ... hemmm ... Entahlah, Nak!” jawab Pak Tuhalus dengan melongo dan terbelalak matanya. Ia merasa heran sekali. Baru sekali ini ia pernah mendengar cerita tentang intan-intan yang dibawa ke negeri Cina di zamannya Lambung Mangkurat. Orang tua ini merasa telah dikalahkan oleh Salman yang masih muda dan hijau itu. Rupanya Salman lebih tahu banyak tentang kisah intan di dalam negeri dan di luar negeri.

”Cerita lain masih ada, Pak! Masih mau mendengar ceritanya lagi, Pak?” Sambil tersenyum, Salman memancing perhatian orang tua itu. Dan sementara itu orang kian banyak juga berkerumun di dekat Salman duduk. Bagi mereka, cerita-cerita Salman tentang intan itu memang sangat menarik hati.

”Di waktu Gubernur Sir Stamford Raffles berkuasa di negeri kita. Ia pernah mengatakan pada tahun 1738, intan-intan di Kali-

mantan Selatan ini telah dibawa dan dijual ke Eropa. Harganya mahal sekali. Tidak kurang dari seharga 12 juta gulden pada waktu itu. Bayangkan, kalau 12 juta gulden dinilai dengan uang rupiah sekarang. Berarti jumlahnya tidak kurang milyaran rupiah, bukan?"

"Astagaa ... astagaa ...!"

Pak Tuhalus mengucap berkali-kali tanda keheran-heranan. Orang-orang lain pun semakin banyak datang ke warung itu. Mereka juga sama terpikat dengan cerita Salman tersebut. Mereka tak menyangka, kalau seorang pemuda yang bergelimang lumpur seperti si Salman, begitu banyak mengetahui tentang kisah-kisah intan di zaman dahulu.

"Nah, jadi sejak di zamannya Raffles, harta kekayaan kita ini telah diangkut oleh kaum penjajah untuk kekayaan negerinya. Sedang kita-kita di sini masih tetap saja percaya tahyul ke tahyul. Masih saja kita di sini tetap miskin, walaupun kita tinggal di atas tanah yang kaya-raya".

Salman menghirup tehnya yang sudah dingin.

Lalu Pak Adul, pamannya, datang menggamit Salman dari belakang. Rupanya dengan diam-diam Pak Adul sudah ada pula di warung itu bersama orang banyak.

"Man! Kita pulang saja, ah ... Jangan keliwat lancar bicara di tempat ini", ujar Pak Adul pula setengah berbisik.

Di belakang Pak Adul tampak Gapar mengikuti. Rupanya percakapan Salman yang hangat di warung Pak Tuhalus tadi telah dilaporkan Gapar ke dalam gubuknya.

Pak Kasim dan Pak Adul yang mendengar kabar itu, merasa kuatir. Kalau-kalau Salman nanti menjadi sasaran kebencian orang banyak. Sebab Pak Kasim tahu, orang-orang yang mendulang di pendulangan itu umumnya percaya pada tahyul. Karena itulah Pak Adul segera datang mengajak Salman kembali ke gubuknya.

Salman dan Pak Adul kemudian meninggalkan warung Pak Tuhalus. Lalu sekelompok anak-anak muda belasan tahun, mengikutinya dengan pandangan mata yang sinis kepada Salman.

"Huhh ... orang itu bicaranya sombong sekali!" kata seorang

anak yang berkain sarung, sambil menunjuk pada Salman yang sudah jauh.

"Mengapa?" Tanya anak muda yang seorang lagi.

"Itu, dia mengatakan tentang si Galuh yang tahu!"

"Betul katamu. Dia sombong amat. Kalau mau jual kesombongan, jangan datang ke pendulangan ini. Jangan-jangan nanti ia dipukul orang!" kata yang seorang pula.

"Siapa yang akan memukulnya?" Tiba-tiba seorang anak muda muncul bertanya. Ia menengahi percakapan itu. "Ayoh bilang, siapa orangnya yang akan memukul Salman?"

Kelompok anak-anak yang bercakap-cakap tadi sekonyong-konyong terhenti. Mereka tak mengira kalau ada tantangan mendadak seperti itu. Malah tantangan itu datangnya dari seorang anak sebaya mereka. Tak dikenal pula siapa namanya.

Itulah dia Gapar, adiknya Salman.

Rupanya Gapar tak tahan hati mendengar abangnya dihina. Darahnya lalu tersirap. Mukanya merah karena marah.

"Kau hubungan apa dengan pemuda itu?" tanya yang berkain sarung sambil mendekati Gapar.

"Di abangku!" Jawab Gapar singkat.

"Abangmu sombong. Mau mengajari orang-orang di sini tentang soal ..."

"Diam!" bentak Gapar kasar, "Kamu juga mau minta ajar?"

Anak yang berkain sarung tadi, Amat namanya, mulai melepaskan kain sarungnya. Ia marah sekali dengan tantangan Gapar itu. Sedang Amat menepiskan sarungnya, dengan tak disangka-sangka pukulan Gapar sudah lebih dulu mendarat di pipinya.

Amat terjungkir ke atas tumpukan tanah merah bekas galian. Jatuh berguling dengan kain sarungnya. Seperti kucing dalam bungkusan. Benar-benar pemandangan yang lucu.

Sulit juga bagi Amat untuk bangun kembali. Tapi ternyata Amat berkelahi tidak sendirian. Si Bani, teman Amat, telah menerjang Gapar dari belakang. Terjangan itu demikian kerasnya. Tapi sempat dilihat oleh Gapar. Gapar mengelak ke kiri sambil mengangkang kaki kanannya.

Tubuh Bani liwat bagai peluru kendali. Kakinya terkait di kaki Gapar yang sengaja disilangkan. Sehingga Bani terempas mencium tanah. Jatuh persis di samping Amat.

Si Amat yang baru saja terlepas dari lilitan kain sarungnya sendiri, kini telah siap membuat serangan balasan. Sebuah pukulan telah menderas ke tengkuk Gapar, yang tak sempat lagi dielakkan. Merahlah kuping Gapar bagai udang dibakar karena pukulan itu.

Hati Gapar meronta-ronta.

Ketika Gapar hendak melakukan pukulan kepada Bani yang telah menangkap tangan kirinya, tiba-tiba kaki Gapar tergelincir. Gapar dan Bani jatuh bergulingan di atas tanah berpasir.

Si Amat melihat kesempatan baik itu. Dengan cepat Amat melompati Gapar bagai kucing menerkam tikus. Tapi Amat salah hitung. Terkaman itu disambut Gapar dengan kaki kanannya. Tendangan kaki Gapar sambil telentang itu, menyangkut di leher Amat. Sehingga menimbulkan bunyi "ngok" di tenggorokan Amat.

Amat pun jatuh terkulai bagai ayam kepatahan leher. Gelap dunia ini dalam pandangannya. Sedang Bani yang telah menggeliat-geliat pula hendak mengunci kaki kiri Gapar, bernasib sama dengan si Amat.

Kaki kiri terlepas dari pegangan Bani. Kaki itu menyentak ke belakang, lalu menghantam ke perut Bani. Tepat di bawah ulu hati. Si Bani terkapar di tanah. Ia bergelung bagai tenggiling kena pukul.

Melihat lawannya tak berkutik lagi, Gapar cepat berdiri. Ia hendak menyudahi perkelahian itu dengan pukulan-pukulan terakhir. Dua tangan dikepalnya kuat-kuat. Diayunkannya ke udara, ketika dengan tiba-tiba Gapar dirangkul orang dari belakang. Kuat sekali rangkulan itu. Sehingga walaupun Gapar meronta-ronta keras, ia tetap terkunci dan kehilangan daya.

Pak Adul datang berlari-lari ke tempat itu. Ia cepat menangkap tangan Gapar, sebelum perkelahian itu lebih parah.

Sebenarnya di tempat itu banyak anak-anak muda yang berkerumun. Mereka sengaja membiarkan pertarungan sengit itu ter-

jadi. Mereka gembira seperti melihat pertandingan jagoan di layar bioskop.

"Sudahlah Gapar! Pulang saja!" ujar Pak Adu! menarik tangan Gapar arah ke gubuknya.

"Kalau mulutnya kurang ajar, mereka itu perlu diajar, Pak!" Jawab Gapar sambil menepiskan lumpur dari bajunya.

"Mengapa engkau sampai berkelahi, Par?"

"Soalnya, mereka itu menghina Kak Salman. Mengatakan Kak Salman itu sombong, karena Kak Salman tak suka tahyul".

"Ah, Gapar ... Gapar! Kau berkelahi hanya soal tahyul saja. Kita datang ke sini mau mencari untung. Bukan mengadu tenaga dan keberanian. Kalau untung baik, kita bisa jadi kaya. Tetapi engkau lantas berkelahi. Engkau telah melanggar pantangan, Gapar. Tak mungkin lagi kita bisa mendapatkan si Galuh. Ah ... sayang ... sungguh sayang, wahai Gapar!"

Terdengar Pak Adu berkali-kali mengeiuh dan menyesali perbuatan Gapar yang ceroboh itu. Perbuatan yang dianggap Pak Adul telah melanggar aturan dan pantangan.

"Tak usah percaya dengan pantangan", ujar Pak Kasim yang tiba-tiba telah berada pula di tempat itu. "Kalau mau mendapatkan si Galuh, yang penting harus bekerja keras. Menggali terus, menggali terus, mencari terus, jangan putus asa. Sampai kita menemukan permata yang diidam-idamkan itu. Bukankah begitu, Dik Adul?"

Semua menganggukkan kepala, mengiakan.

## 6: MUJUR DI AKHIR LIBUR

Masa liburan Gapar sudah hampir habis.

Hanya tinggal dua hari lagi. Ia akan masuk ke sekolah kembali. Dan sekarang Gapar masih berada di perkampungan Cempaka. Ikut mendulang intan bersama ayah-ibunya.

"Bagaimana Par? Hari ini masih ikut ke lubang?" tanya Mak Arpia pada keponakannya itu. Dilihatnya Gapar sedang menyiapkan beberapa buah ember penimba di luar gubuknya.

"Ya, Bu!" jawab Gapar dengan tersenyum sambil mengikat ember tersebut dengan tali-tali nilon. "Hari ini adalah hari terakhir buatku. Besok, aku dan dik Nilam harus pulang. Sebab lusa kami akan bersekolah lagi".

"Pulang?"

"Ya, liburan habis, Bu".

"Ah ... Gapar!" Mak Arpia memandang dengan sayu kepada anak itu. Tergenang air mata perempuan ini. Gapar pergi ke luar gubuk menenteng ember dan seutas tali.

"Mengapa Dik?" Tanya Mak Minah kepada, Mak Arpia. Perempuan itu tampak menghapus air matanya yang berlinang.

"Ada apa, Dik Arpia?" Tanyanya pula.

"Ah ... tidak apa-apa, Kak. Aku kasihan dengan Gapar. Hampir dua minggu ia di sini ikut-kita. Membanting tulang, menggali tanah. Nyaris dia mati kena tanah longsor. Setelah itu ia dihina dan berkelahi pula. Kasihan anakku, Kak. Besok ia harus pulang ke kampung, tanpa membawa apa-apa".

"Tak usah dirisaukan, Dik Arpia. Belum masanya si Galuh menghampiri kita. Mudah-mudahan di lain waktu ada nasib baik". ujar Mak Minah menghibur hati saudaranya. Hatinya sendiri ikut pula merasa pilu.

"Jadi, besok Gapar dan Nilam, akan pulang Kak?"

"Ya, mereka harus pulang. Sekolahnya lebih penting dari si Galuh. Besok aku sendiri yang menyertainya pulang ke kampung. Biar di sini kalian meneruskan pendulangan, sampai dapat".

Demikianlah, pagi itu keluarga Pak Kasim bekerja seperti

biasa. Melanjutkan penggalian di lubang yang ada. Telah banyak juga tanah, batu, dan pasir yang dikeluarkan. Namun si Galuh belum juga pernah bersua.

Sebagai biasanya, hari itu pun Pak Adul dan Pak Kasim berada di dalam lubang dengan alat-alatnya seperti linggis dan tirak. Sedang Gapar berada di permukaan lubang galian, untuk menarik ember-ember berlumpur ke atas.

Pekerjaan mereka semakin bertambah berat juga. Sebab galian yang sedalam lima meter itu terpaksa harus dilanjutkan. Mereka telah terlanjur harus bergulat dengan tanah berbatu dan berair. Sedang air pun semakin menyembur-nyembur dari bawah.

Menyewa pompa air untuk mengeluarkan air dari lubang, tidak mungkin bagi Pak Kasim. Sebab uangnya sudah habis. Malah utangnya kepada Pak Haji Durahim semakin bertumpuk juga.

Terpaksalah pekerjaan berat itu dilakukan mereka dengan tenaga yang seadanya. Yakni Pak Kasim, Pak Adul dan Gapar.

Adapun Salman, harus membantu ibu dan bibinya, Mak Minah dan Mak Arpiah, di rawa-rawa yang tak jauh dari situ. Mereka bertiga melakukan limbangan dengan dulang. Seluruh lengan dan jari-jari telunjuknya telah memutih dan sakit-sakit. Karena selama dua minggu itu mereka berendam di air kotor. Hanya Nilam yang tinggal sendirian di dalam gubuk. Itu pun kadang-kadang ia dipaksa juga untuk menanak nasi bagi mereka.

Sejak pagi tampak sekali semangat kerja Pak Kasim dan Pak Adul. Kedua lelaki tua itu tambah bersemangat kerjanya, setelah mereka menemukan lapisan-lapisan batu yang berwarna kelabu dan kehijau-hijauan. Batu itu cukup keras. Hanya dapat dipecahkan dengan linggis dan tirak.

Pada kedalaman lima meter, tampak kedua tubuh lelaki tua itu bermandikan keringat dan lumpur coklat. Tak henti-hentinya mereka mengayunkan tirak besi ke atas batu yang keras. Berdetak dan berdencing bunyinya besi bertemu batu. Kadang-kadang tampak api memancar dari benturan yang keras.

Tiap ayunan linggis dan tirak memecah batu, selalu ia iringi dengan harap dan doa. Semoga dari celah-celah batu cadas itu akan muncul sebutir Galuh.

Sambil menikamkan ujung tiraknya, Pak Kasim sempat membisikkan ke kuping Pak Adul,

”Kau lihat Dul, ini batu apa?”

Pak Adul hanya menggelengkan kepala. Ia tak mengerti tentang batu-batuan. Apalagi Pak Adul dulunya tidak berpengalaman tentang mendulang intan.

”Nah, kita sekarang sudah sampai pada batu-batu ”pengambar Galuh”. Demikian bisik Pak Kasim perlahan. Seakan-akan ia kuatir kalau bisikannya itu didengar oleh orang lain. Padahal di dalam lubang itu hanyalah mereka berdua.

”Pengambar Galuh? Apa artinya, Kak?” tanya Pak Adul tercengang heran.

”Ya, kalau kita sudah ketemu batu-batu seperti ini, alamat baik, Dul”, ujar Pak Kasim penuh harap.

”Marilah kita berdoa sambil bekerja”, kata Pak Adul girang.

”Nah, lihatlah! Batu yang kelabu ini namanya ”batu hamparan”. Yang berwarna hijau tua agak kehitam-hitaman itu, bernama ”batu tatimahan”. Keduanya adalah pertanda yang baik, Dul!”

”Kita bekerja dan berdoa, Kak. Semoga Tuhan selalu mem-berkahi usaha kita”, kata Pak Adul pula dengan sungguh.

Kedua lelaki tua itu lalu bekerja lagi dengan tekun. Di saat-saat yang menentukan itu, tampak benar kesungguhan mereka. Mereka bekerja dan bekerja terus. Sedang keringat telah mem-basahi seluruh tubuhnya yang bergelimang lumpur.

”Nah, ini ada lagi!” kata Pak Kasim setelah mencuilkan ujung tiraknya ke sebuah batu berwarna hijau. ”Ini namanya ”batu terapu”.

Pak Adul tidak menyahut. Ia hanya mengumpulkan batu-batuan yang bercampur tanah. Kemudian memasukkannya ke dalam ember. Lalu ditarik ke atas seember demi seember oleh Gapar. Bertumpuk-tumpuk sudah tanah galian itu ditaruh di atas ”lambakan”. Yakni tumpukan tanah dan batu di atas beberapa helai tikar yang telah disediakan.

Onggokan tanah yang bercampur batu ini kemudian diangkut

oleh Salman ke pinggir rawa. Di sanalah pula tanah tersebut di linggang atau di limbang oleh Mak Minah dan Mak Arpia.

Entah sudah berapa ratus ember tanah dan batu yang diangkut Gapar ke atas, tak terhitung lagi. Keringat Gapar telah memandikan badannya. Sedang panas terik semakin menjadi-jadi menghanguskan kulit. Atap "kajang" yang terbuat dari daun nipah yang dipasang di atas kepala, dapat sekedar menolong mereka dari bakaran panas. Namun badan Gapar sangatlah merasa gerah. Ia telah melepaskan bajunya. Kulitnya telah hitam terbakar.

Dari kejauhan terdengar juga percakapan orang-orang yang sedang sibuk di penggaliannya. Masing-masing dengan tugas kerjanya. Sebentar-sebentar terdengar gelak tertawa yang tertahan-tahan.

Maklum saja, di pendulangan yang angker begini, tidak boleh orang ketawa terbahak-bahak. Takut akan dimarahi sang Datuk, yang dianggap "pamali" oleh mereka.

Gapar tidak mau merokok, walaupun anak-anak yang sebaya dia di pendulangan itu banyak yang merokok. "Untuk pelepas haus", ujar mereka sambil menikmati asap nikotin tersebut.

Gapar hanya minum beberapa regukan air dingin dari botolnya. Seperti musafir yang minum di gurun Sahara saja layaknya. Botol air ini kemudian ia letakkan ke samping. Kemudian Gapar mendengar teriakan orang di sebelah timur. Teriakan itu datangnya tak jauh dari tempat mereka.

"Tolooooong ! Toloong ! Tanah rumbih, tanah rumbih!" \*)

Beberapa orang lelaki tampak berlarian menuju tempat teriakan itu. "Pasti ada kecelakaan!" pikir si Gapar dalam hati. Serentak ia berdiri dan memandang ke tempat kejadian tersebut.

Gapar ingin melihat. Kalau mungkin, memberikan pertolongan. Sebab bagaimana sengsaranya kalau ketindihan tanah longsor, sudah dialami oleh Gapar sendiri. Karena itu, Gapar ingin segera berlari ke tempat orang-orang berkerumun itu.

"Pak! Pak! Saya ke sana sebentar, Pak. Ada orang keruntuhan tanah!" Gapar menjengukkan kepalanya ke mulut lubang. Minta izin pada sang ayah sebelum ia pergi.

\*) runtuh, longsor.

"Ya Par! Sebentar saja ya!?" Bergema suara Pak Kasim dari dasar lubang. Ganjil terdengarnya suara itu.

Gapar tak membuang-buang waktu lagi. Ia berlari ke arah timur. Lebih kurang 100 meter jaraknya dari lubang ayahnya. Tampak di sana berpuluh-puluh orang yang berkerumun. Di antaranya ada yang memegang tali dan pacul. Tampak pula beberapa orang perempuan yang menjerit-ejerit dan menangis, seperti orang kematian anak.

Tiga orang lelaki telah terjun ke dalam lubang. Mencoba menggali dengan pacul. Sedang yang lain-lainnya seperti orang kebingungan. Tak tahu apa yang harus dibuat oleh mereka.

"Tolong ... anakku ... toloooong!" jerit seorang ibu yang baru datang ke tempat itu. Ia menyeruak di antara orang banyak.

Perempuan itu membanting-bantingkan diri di tanah, ketika ia melihat lubang itu setengah tertutup. Karena di lubang itulah anaknya, Bani, tertimbun tanah bersama Amat.

"Siapa yang tertimbun, Pak?" tanya Gapar kepada seorang haji yang sedang menggali tanah di lubang itu.

"Amat dan Bani, Nak!" sahut haji itu singkat.

"Amat dan Bani?" Gapar terbelalak matanya.

"He-eh!" Jawab pak haji pula.

Tanpa pikir panjang lagi Gapar terus turun ke dalam lubang. Lubang itu tidak begitu dalam, Mungkin hanya 3 meter, tidak lebih. Sedang tanah yang longsor hanya sedikit. Tapi keluarga yang ada di atas lubang itu telah terburu panik karena peristiwa tersebut. Sehingga pertolongan yang tepat tak dapat segera diberikan.

Gapar bersama pak haji itu mengais dan membongkar tanah tersebut. Dengan cepat dan cekatan sekali mereka bekerja. Melihat itu barulah orang banyak tadi seperti tersentak dari mimpi kebingungannya.

"Tali dan ember!" Teriak Gapar sambil mendongakkan kepala ke atas. Seperti perintah seorang mandor pada kuli-kulinya. Yang diperintah itu bukanlah anak-anak muda sebayanya. Semua orang dewasa. Bahkan antaranya banyak yang telah ubanan. Na-

mun semua mereka tampaknya bingung. Tak mengerti apa yang harus dikerjakan.

Baru setelah teriakan Gapar tadi, mereka lalu berbuat dan segera menurunkan ember-ember ke dalam lubang. Ember-ember itu dengan cepat pula naik ke atas, penuh dengan tanah.

Seorang pemuda lain telah turun pula ke dalam lubang. Ia ingin membantu Gapar dan haji itu. Ia bersitumpu pada beberapa batang kayu galam yang dibuat jerajak. Sedang yang lainnya meneruskan penggaliannya. Mereka bekerja sangat hati-hati. Sebab kalau salah pijak, niscaya akan terpijak sang korban sendiri yang tertimbun di bawahnya. Padahal korban-korban itulah yang hendak ditolong.

Gapar bekerja begitu cepat dan tangkas. Seluruh tenaga dikerahkannya untuk membongkar tanah yang longsor itu. Sebab, terlambat sedikit saja, berarti jiwa si korban tak dapat ditolong lagi.

Gapar sebenarnya telah merasakan, betapa tersiksanya waktu ia tertimbun tanah minggu lalu. Itu pun hanya tertimbun sampai pinggang saja dan masih bisa bernafas. Gapar telah mengalami sengsara yang tak terperikan.

Karena itu ia ingin menyelamatkan Bani dan Amat. Meskipun detik-detik itu harapannya sebenarnya semakin kecil. Sangat tipis harapan si korban akan tertolong kembali.

Mereka berjuang mati-matian dengan lumpur. Orang-orang lainnya lebih banyak hanya bergalau dengan mulut saja, daripada membantu pekerjaan yang berat itu.

Ketika dengan tiba-tiba Gapar berteriak, "Ayo ... cepat tolong ... ini tangannya ... cepat!"

Tampak Gapar telah memegang serangkaian jari-jari tangan yang tersembul dari dalam tanah. Semua mata tertuju kepada jari-jari itu. Dan orang-orang pun pada membelalakkan matanya.

Penggalian diteruskan lebih cepat lagi. Semenit rasanya seperti sehari. Jari-jari itu masih bergerak dan berkelejaman. Lalu Gapar berhasil pula menjamah segumpal rambut di kepala si korban. Tak diketahuinya apakah itu kepaia si Amat atau si Bani. Sebab seluruh kepala itu tertimbun lumpur.

Di saat-saat yang kritis itu, di mana orang-orang pada kebingungan, Gapar dengan susah payah dapat menyingkirkan ongkokan tanah yang menutupi muka si korban.

"Air!" Teriak si Gapar sambil dengan gesit menepiskan lumpur dan pasir dari muka yang malang itu.

Ketika seember air diturunkan, Gapar lalu dengan cepat membarut kepala dan muka orang itu dengan air tersebut. Muka itu sudah demikian lesu dan pucat. Sudah seperti mayat. Matanya terpejam. Mulutnya menganga penuh lumpur. Sedang lidahnya terjulur ke luar di celah lepotan tanah.

"Ya Allah ... anakku, Bani ... mati ... anakku!"

Terdengar jeritan yang amat memilukan dari mulut lubang. Itulah jeritan ibu si Bani yang tak tahan hatinya melihat muka pucat yang tersembul itu.

Lelaki haji, teman Gapar menggali tadi, dengan cepat pula menggali dan menggali terus. Tapi alangkah sulitnya berjuang dengan lumpur. Tidak semudah menarik orang yang terbenam ke dalam air. Harus menyingkirkan lumpurnya dulu. Sedang sementara itu, belum tentu kalau si korban masih hidup.

"Cepat ... turunkan tali ke sini!" Seru haji itu yang tak lain adalah pamannya Bani sendiri.

"Bani masih hidup ... Bani masih hidup!" ujar Gapar dengan suara terengah-engah. Ia mencoba mengangkat tubuh Bani, yang mulai tersembul dari bawah lumpur.

Memang Bani telah pingsan. Dadanya tampak berdenyut. Menunjukkan bahwa Bani masih hidup.

Tenaga dan kekuatan Gapar sebenarnya telah habis. Ia harus merangkul Bani dari bawah lumpur maut itu. Tubuh Bani sama besar dengan tubuh Gapar. Kedua-duanya telah sama-sama bergelembang lumpur dan pasir.

"Bani ! ... oh ... Bani!" ujar Gapar dengan suara yang mende-ngus-dengus di mulut. Payah sekali Gapar mencoba menyeret tubuh Bani yang pingsan itu.

Pada akhir tenaganya yang tersisa, Gapar ternyata jatuh pula di samping Bani. Dua-duanya seperti mayat yang terbujur. Gapar juga pingsan karena kepayahannya yang luar biasa.

Keadaan menjadi bertambah panik lagi. Kedua anak muda ini segera diangkat ke luar lubang. Lalu dibersihkan orang dengan air. Yang paling payah adalah Bani. Sebab ia lebih lama terpendam di dalam tanah. Sedang Gapar pingsan karena kepayahan. Karenanya dengan mudah ia dapat disadarkan kembali.

Setelah Gapar siuman, ia memandang berkeliling. Ia melihat si Bani seperti mayat yang ditemukan di dalam lumpur. Padahal kemarin Gapar berkelahi dengan Bani. Orang ini diterjangnya dengan kaki ketika ia sendiri hendak dibunuh oleh Bani. Namun pada saat itu, rasa kemanusiaannya lebih diutamakan. Betapa pun ia harus menolong Bani dan Amat dari kematian yang mengerikan itu. Ia ingin menebus dosa pada bekas lawannya.

Tapi rupanya Amat tak tertolong lagi. Sudah lebih satu jam Amat belum juga dapat dikeluarkan dari dalam tanah. Telah dapat dipastikan bahwa Amat telah terkubur hidup-hidup.

Sesaat kemudian tubuh Bani diangkat orang ke dalam gubuknya. Ia dalam keadaan masih pingsan. Lalu dengan sekonyong-konyong orang diperanjatkan kembali oleh bunyi sorakan yang nyaring,

”Allahumma shalli ’ala Saidina Muhammad !”

Berkumandang sorakan itu menjalari lembah-lembah tempat pendulangan intan. Sorakan Salawat yang dengan kontan pula disahut oleh pendulang-pendulang yang lainnya. Sehingga bergema jauh ke kaki bukit yang hijau.

Bagi para pendulang intan, tiap ada sorakan Salawat demikian, tandanya ada pendulang yang menemukan intannya. Suatu alamat bahwa si Galuh ”telah datang” ke tempat itu.

Berpuluh orang telah berlarian menuju ke tempat datangnya sorakan Salawat tersebut. Yaitu ke sebelah barat dari lubang maut tempat terjadinya peristiwa tanah longsor tadi. Entah siapa yang beruntung menemukan si Galuh saat itu, belum ada orang yang tahu.

Gapar juga ikut berlari ke barat sana. Seakan-akan sudah terlupakan, bahwa beberapa menit berlalu, baru saja orang ramai mengerumuni peristiwa kematian di lubang Haji Said, paman si Bani. Dan sekarang banyak di antara orang-orang itu yang pergi hendak menengok siapa pula yang mujur mendapatkan Galuh.

Harap-harap cemas ia menuju kembali ke lubang tempat ayah dan pamannya, Pak Adul, bekerja. Di situ telah banyak orang yang berjongkok di pinggir lubang. Semua memandangi ke dalam. Semua mata ditujukan ke bawah.

Gapar menyerbu orang banyak yang berkerumun itu. Memang dari lubang itulah tadi berkumandangnya sorakan Salawat dari Pak Kasim, ayahnya.

"Bagaimana Pak? Bagaimana, Pak?" tanya Gapar dari pinggir lubang yang sedalam enam meter itu. Kepala Gapar menongol di antara kepala-kepala orang lain yang melingkari lubang galian. Gapar tampak tak sabar lagi rupanya.

Pak Kasim mendongakkan kepalanya ke atas. Lelaki itu hanya mengisyaratkan dengan tangannya, agar Gapar tenang-tenang saja. Memang Pak Kasim tak dapat mengeluarkan suaranya. Ia hanya mengumam dengan mulut yang tertutup rapat.

Namun semua orang telah maklum, bahwa di dalam mulut Pak Kasim itu sedang terkulum sebuah batu intan hasil galiannya. Tak ada seorang pun waktu itu yang mau menanyakan pada Pak Kasim. Sebab orang pun tahu, bahwa Pak Kasim telah benar-benar mematuhi aturan pantangan.

Menurut kepercayaan sejak zaman dahulu, apabila orang menemukan si Galuh, ia harus cepat-cepat dimasukkan ke dalam mulut. Lalu orang mengucapkan Salawat dengan keras-keras sehingga didengar oleh orang lain. Salawat itu kemudian disahut sambung-bersambung pula oleh orang-orang yang mendengarnya.

Jikalau batu intan yang ditemukan itu tidak dimasukkan ke mulut, maka sang intan bisa berubah menjadi batu biasa. Atau juga hilang tak berbekas. Sebab ia "dirampas" oleh makhluk halus yang bernama "Kalarang" atau "Hantu Beranak". Mulut dan ucapan Salawat, adalah sesuatu yang paling aman untuk Galuh, kata orang.

Dengan tergopoh-gopoh Pak Adul membantu Pak Kasim naik ke atas lubang yang sedalam enam meter itu. Apalagi tangga yang digunakan itu berlepotan pula dengan lumpur basah. Sehingga tangga tersebut menjadi licin sekali.

Itu semua tidak terasa sebagai rintangan oleh Pak Kasim dan Pak Adul. Sebab hatinya sangat gembira. Apa yang selalu menjadi

impian selama ini, ternyata kini telah terkabul.

Sementara itu pada saat yang sama, Mak Arpia sedang melinggang batu-batu pula di tempatnya. Batu-batu itu bercampur tanah dan lumpur berpasir.

Sekilas Mak Arpia sempat melihat di dalam air bercampur tanah yang merah ke coklat-coklatan itu, yang berputar di bibir linggangan, ada suatu benda bercahaya di dalam linggangan.

Hanya sekejap nian. Setelah itu benda tadi hilang pula ke bawah pusaran air di dalam linggangan. Dengan hati berdebar-debar Mak Arpia terus menggoyang-goyangkan linggangan kayu itu di atas permukaan air rawa, sambil mengurangi muatan airnya.

Sreeeeeett .. nah, tampak lagi benda itu berputar-putar. Begitu bersinar, tapi juga begitu cepat pula ia menghilang ke dalam air tanah ...

Mak Arpia jadi gemetar. Darahnya terasa berdebar-debar dadanya sesak. Ia memberitahukan kepada Mak Minah dan Salman yang bekerja pula di sampingnya. Kepada kedua orang itu diberitahukannya, bahwa telah dua kali ia melihat benda bercahaya di dalam linggangan itu. Tetapi Mak Arpia sendiri belum yakin benar kalau itu adalah batu intan.

Mak Minah dan Salman segera membantu Mak Arpia yang tampaknya semakin gugup. Bertiga mereka memutar-mutar linggangan yang satu itu. Dengan hemat dan cermat. Mereka sangat berhati-hati sekali, agar benda tersebut tak terlempar keluar linggangan.

Mak Minah lalu berkemat-kamit mulutnya.

Entah doa, entah mantera yang diucapkannya. Tapi jelas bahwa ibu Gapar ini telah mengucapkan kata-kata,

”Bismillah ...

Assalamu’alaikum, wahai Kalarang nang ada di bumi, wahai kalarang nang ada di langit. Wahai Datu nang baik budi. Diharap Datu jangan mahaur-haur, jangan mengganggu. Kami handak memetik kambang batu, gasan hiasan rumah tangga ... ”.

Berkali-kali linggangan yang berisi air dan tanah serta batu-batuan itu diayunkannya ke kanan dan ke kiri. Tiga pasang mata tertuju ke dalam wadah yang berpusaran air.

Dada berdegup, hati pun harap-harap cemas. Hanya Tuhan Yang Maha Tahu, apa perasaan Mak Arpiah, Mak Minah dan Salman kala itu. Denyut jantung mereka serasa berhenti, ketika menunggu saat-saat demikian.

Salman dan ibu serta bibinya waktu itu tidak mendengar lagi sorak orang-orang yang ber-Salawat, ketika ayahnya mendapat intan di lubang sana. Mereka begitu memusatkan perhatian ke dalam linggangannya. Ya, linggangan yang diduga ada sang Galuhnya.

Untuk ketiga kalinya, batu yang berkilap itu muncul lagi di pinggir linggangan. Dengan cekatan ia ditangkap oleh Mak Arpiah dengan tangannya yang gemetar. Lalu batu sebesar kelereng kaca itu terus dimasukkannya ke dalam mulut. Tak dilepaskannya lagi.

Pucat pasi wajah Mak Arpiah saat itu. Tubuhnya gemetar seperti orang kena demam. Wadah linggangan itu terlepas dari tangannya.

Mak Minah segera memegang linggangan tadi. Batu-batuan lain yang masih ada di dalamnya, tidak sampai tertumpah.

Si Salman segera berdiri mengumandangkan seruan, "Allah-humma shalli 'ala Saidina Muhammad !"

Seruan itu secara serempak mendapat sahutan dari segenap penjurur daerah pendulangan. Sambung-bersambung dari mulut ke mulut. Dan dalam beberapa menit saja telah berkumpullah pula orang banyak untuk menyaksikan "si Galuh" yang baru ditemukan itu.

Dalam waktu sekejap saja, pecahlah berita ke seluruh pelosok dan desa. Bahwa pada hari itu telah terjadi tiga peristiwa yang menggemparkan di pendulangan Cempaka.

Yang pertama tentang runtuhnya sebuah lubang galian. Sehingga meminta korban jiwa seorang pemuda bernama Amat. Sedangkan seorang kawannya, Bani, dapat tertolong tapi dalam keadaan payah. Dua pemuda tersebut berasal dari Sungai Raya, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Dua peristiwa lainnya ialah ditemukannya dua biji batu intan oleh keluarga Pak Kasim yang datang dari kampung Pamangkih, kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kedua biji batu intan itu, menu-

rut taksiran sementara orang, beratnya kurang lebih 10 karat. Harganya ditaksir sekitar 20 juta rupiah lebih.

Hari ini adalah hari yang ke 14, atau hari terakhir dari liburan Gapar dan Nilam. Besok kedua anak-anak Pak Kasim ini harus pulang ke kampungnya di Pamangkih. Lusa mereka akan bersekolah lagi.

Sudah hampir berputus asa Gapar pagi itu. Ia harus memaksa dirinya yang terakhir, untuk membantu ayahnya di lubang penggalian. Gapar sudah membayangkan, bahwa besok dia dan Nilam terpaksa pulang dengan tangan hampa. Mereka akan diantar pulang oleh ibunya, pada akhir liburan.

Tetapi rupanya Tuhan Yang Maha Esa berbuat sekehendak-Nya. Siang itu ayah dan bibinya mendapat batu intan lebih 10 karat. Alangkah gembiranya hati keluarga Pak Kasim kala itu. Hanya Tuhan Yang Maha Mengetahui. Benar-benar untung besar yang telah teraih.

Dengan demikian akan terpususlah semua hutang-hutangnya di warung kopi Pak Tuhalus. Yakni hutang beras, hutang ikan, minyak, garam dan hutang-hutang lainnya. Dan yang lebih penting lagi, adalah hutangnya kepada Pak Haji Durahim akan terbayar lunas seluruhnya.

## 7. MENGANTAR KE TEMPAT TERAKHIR

Jenazah Amat dinaikkan orang ke dalam truk. Truk itu akan membawanya pulang ke kampung Sungai Raya, Kandangan. Banyak orang-orang yang mengantarkannya hingga di pinggir jalan.

Mayat si Amat itu baru dapat diangkat dari lubang yang tertimbun tanah. Ketika itu hari sudah malam. Dengan susah payah orang harus dapat membongkar kembali tanah tersebut. Barulah tubuh Amat dapat diselamatkan. Tapi nyawanya telah terpisah dari badan.

Bani tertolong beberapa menit sebelum ajalnya datang. Setelah ia sadar kembali dari pingsannya, menceritakan, bahwa malapetaka itu dimulai dengan kayu jerajak yang runtuh. Kemudian tanah menjadi longsor. Berkubik-kubik tanah jatuh menimpa tubuh si Amat dan Bani.

Bani yang sewaktu runtuhannya itu terjadi, ia sedang berdiri di sisi lubang. Sedang Amat masih lagi asyik-asyiknya berjongkok dengan linggis. Sehingga ketika longsor terjadi, maka si Amatlah yang paling bawah tertimbun. Cuma Bani yang sempat berteriak minta tolong. Tapi kemudian Bani pun juga hilang tertimbun tanah yang jatuh melandanya.

Ketika pertolongan pertama diberikan, maka yang mula-mula dapat tergali ialah si Bani. Ia tertimbun dalam keadaan berdiri tegak, dan masih bernafas.

Pagi itu jenazah si Amat akan dibawa ke kampung halamannya. Atas permintaan orang tuanya, ia akan dikebumikan di sana. Dan secara kebetulan pagi itu pula Mak Minah dengan dua anaknya, Gapar dan Nilam, akan pulang juga ke kampung Pamangkih. Sebabnya masa liburan mereka telah berakhir.

Gapar bersama ibu dan adiknya ikut di dalam truk yang membawa jenazah Amat. Sebenarnya Kepala Desa Cempaka telah memintakan bantuan Pemerintah Setempat, untuk meminjamkan kendaraan jenazah khusus. Akan tetapi kendaraan jenazah hanya sebuah. Dipergunakan untuk keperluan di Banjarbaru. Sehingga keluarga yang malang itu terpaksa menyewa kendaraan truk yang biasa mengangkut pisang, untuk membawanya ke Hulu Sungai.

Mak Minah dan anak-anaknya ikut di dalam truk tersebut. Gapar ikut mengangkat menaikkan jenazah Amat ke atas truk. Ia meneteskan air mata ketika truk tersebut meninggalkan desa Cempaka.

Betapa tidak ?

Gapar ingat bahwa dua hari yang lalu ia telah berkelahi dengan Amat di muka warung Pak Tuhalus. Malah nyaris ia mati dibunuh oleh si Amat. Tapi tendangan Gapar di leher Amat yang berbunyi "ngok" itu, menyebabkan Amat tak berdaya lagi.

Sekarang ini musuhnya si Amat telah tiada. Ia tak sempat bermaaf-maafan. Alangkah pilunya hati Gapar. Karena itu, Gapar telah berniat ikut mengantarkan jenazah kawannya itu sampai ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Pukul 12.00 tengah hari, truk berbendera putih dan bertulisan kalimat "Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un" tiba di kampung Sungai Raya. Mayatnya disambut orang kampung tersebut.

Di situlah jenazah Amat diselenggarakan oleh para kaum keluarga. Dimandikan, dikafani, disembahyangkan dan akhirnya diantarkan ke liang lahad.

Orang-orang heran karena ada seorang anak muda, yang sebaya dengan almarhum Amat. Ia amat ringan tangan membantu penyelenggaraan jenazah itu, hingga ke pemakaman.

Setelah selesai barulah anak itu bangkit meninggalkannya. Bersama ibu dan adik perempuannya, ia naik otobus "Berkat" yang liwat paling akhir dari Sungai Raya menuju Pamangkih.

Anak muda itu ialah Gapar.

## 8. CAHAYA AIR MERAH JAMBU

Berita tentang penemuan dua biji intan oleh keluarga Pak Kasim di pendulangan Cempaka itu, telah tersebar luas ke mana-mana. Maka dalam waktu singkat, nama Pak Kasim menjadi terkenal. Ia dikatakan orang telah menjadi jutawan.

Dua biji batu intan yang masih berkulit itu, telah diperiksa oleh Jauhari (ahli permata) dari Martapura. Batu intan pertama yang ditemukan Pak Kasim di dalam lubang galian itu adalah jenis intan yang terbaik. Beratnya kurang lebih tujuh karat. Bentuknya hanya sebesar telur burung pipit.

Menurut Jauhari, itulah jenis intan yang bernama "Cahaya Air Merah Jambu". Intan jenis ini jarang sekali didapat. Pada abad ke 19 dahulu pernah ditemukan jenis intan ini yang telah dijual oleh Belanda ke Eropa dengan harga yang amat mahal.

Selanjutnya batu intan yang kedua, penemuan Mak Arpiah, ipar Pak Kasim itu beratnya 10 karat lebih. Jenisnya "Cahaya Air Laut". Mutunya agak rendah dari yang pertama. Intan "Cahaya Air Laut" inilah yang sering ditemukan orang di pendulangan Cempaka. Namun demikian jenis intan Cahaya Air Laut termasuk juga intan yang terbaik dan mahal harganya.

Orang banyak lalu membanding-bandingkan intan Pak Kasim itu dengan intan yang ditemukan Anang Yakob seminggu lalu.

"Tapi masih belum dapat juga menyamai intan "Tri Sakti" yang didapat pada tahun 1965 dahulu", kata seorang pedagang yang mempergunjungkan Pak Kasim. "Kalau intan "Tri Sakti" itu dulu, bukan main, beratnya saja sudah 166,72 karat".

"Betul katamu" — ujar pedagang yang lain pula "jika dibandingkan dengan intan-intan lainnya seperti intan "Si Galuh Cempaka" yang ditemukan orang di tahun 1966 beratnya 29,75 karat. Intan "Galuh Badu" di tahun 1967 beratnya 26,7 karat. Intan si "Galuh Bulan" dan "Galuh Kuranji" yang ditemukan di tahun 1969 beratnya masing-masing 32 karat. Tapi intan yang didapat Pak Kasim ini jarang ditemukan di daerah Cempaka, sebab jenisnya jenis "Cahaya Air Merah Jambu" yang paling baik".

"Dasar Pak Kasim itu nasibnya amat mujur"

Berkata pula pedagang lainnya yang baru datang dari Liang-Anggang. Ia melanjutkan, "Beberapa hari yang lalu, kutahu dia itu bekerja sembarangan. Seperti tidak tahu saja di sini ada aturan-aturan pantangan".

"Apa yang telah dibuatnya?" tanya yang lain.

"Banyak! Pak Kasim itu bersin di dalam lubang galian. Dia tidak menyebut Galuh, tetapi biasa hanya disebutnya intan-berlian. Padahal semestinya intan itu disebut dengan "Galuh". Di warung Pak Tuhalus ia pernah menanyakan ayam goreng. Seharusnya disebut saja "manuk goreng".

"Tapi itu masih belum seberapa", ujar seorang tua, haji pula, melanjutkan. "Itu dua anak lelakinya, Salman dan Gapar, malah berkelahi di dekat warung Tuhalus. Salman itu masih terlalu lancang. Mengatakan bahwa adat-aturan di pendulangan ini hanyalah tahyul belaka".

"Benar dia berkata begitu, pak haji?"

"He-eh! Kupingku sendiri yang mendengar ketika ia mengatakan, bahwa intan-intan di luar negeri didapat orang dengan ilmu pengetahuan dan kerja keras. Bukan dengan tahyul, katanya. Pendeknya, anak-anak si Kasim itu meremehkan kepercayaan dan adat leluhur nenek moyang kita di sini".

"Yang berkelahi itu siapa, pak haji?"

"Anaknya yang bernama Gapar. Padahal menurut tata-kerama di sini, orang-orang mendulang harus sabar. Berkata harus jujur dan tidak boleh berdusta. Tidak boleh sombong, tidak cabul dan tidak boleh berkelahi. Bisa-bisa jadi kwalat atau mati keruntuhan tanah, bukan?"

"Oa, ya ... Pak, baru kuingat. Yang mati keruntuhan tanah itu bukan anak-anak Pak Kasim. Malahan pihak lawannya berkelahi. Yaitu si Amat dan Bani. Malah yang menolongnya adalah Gapar pula".

"Karena itu, — ujar sang haji pula selanjutnya — "aku jadi heran seribu heran. Mengapa orang yang tak mengindahkan tata-kerama seperti keluarga Kasim itu, malahan mereka yang dapat rezeki besar. Sedang kita-kita ini, yang tunduk percaya pada kepercayaan-kepercayaan orang bahari, belum pernah dihampiri si Galuh".

”Betul pak haji, betul! Lihat saja si Amat dan si Bani. Mereka sangat mempercayai pantangan-pantangan bahari. Bahkan anak-anak Pak Kasim dilawannya berkelahi, karena gara-gara aturan pantangan itu. Tapi toh Amat dan Bani yang sial tertimbun tanah. Lalu ... siapa sebenarnya yang kwalat, Pak?”

”Wallahu’alam!” jawab haji tua itu sambil membenahi bungkusan ke dalam bakulnya. Lalu haji tersebut pergi. Ia hilang di antara orang-orang yang penuh dengan kesibukannya masing-masing.

## 9. TERTANGKAP TANGAN

Gapar menutup buku tulisnya.

Sambil menguap berkali-kali, dikemasinya buku-buku pelajaran yang berhamburan di atas meja. Lampu minyak tanah yang terletak di depannya itu, lalu disangkutkannya ke dinding. Nyala lampunya ia kecilkan. Dilihatnya jam telah menunjukkan pukul 23.30. Berarti malam telah larut.

Gapar telah mengantuk. Ia merasa amat lelah belajar. Ia menuju ke tempat tidur dan meraih bantal.

"Bismillah ... !"

Gapar meletakkan kepalanya ke bantal dengan kuapan yang terakhir. Lalu dengan tiba-tiba pintu depan diketuk orang.

Mencuat Gapar duduk kembali. Segera ia bersijingkat berjalan ke ruang depan. Tapi kemudian ia cepat kembali ke dalam. Dibangunkannya ibunya yang telah tidur nyenyak. Dan ketika ia kembali ke ruangan muka, sempat dijangkaunya parang mandau yang tergantung di samping lemari.

"Siapa?" tanya Gapar singkat.

"Aku!" terdengar jawaban di luar pintu.

"Aku siapa?"

"Salman, kakakmu!"

"Kak Salman?"

"Ya, cepat buka pintu, Par!"

Setelah pintu dibuka, Salman masuk tergesa-gesa dengan sebuah tas plastik kecil. Ia memandang berkeliling seperti kecemasan.

"Ada apa, Nak? Kau pulang malam-malam begini?" Sapa Mak Minah sambil menggosok-gosok matanya dengan tangan.

"Bu! Jangan kaget, kalau ibu mendengar berita ini, Bu!" Ujar Salman pula dengan liris.

"Ya, ada apa nak?"

"Intan kita dirampok orang, Bu!"

"Dirampok? Ya Allah ...!" Mak Minah lunglai seluruh tubuh-

nya. Perempuan itu jadi sempoyongan. Lalu tersandar ke pintu lemari. Berita itu sangat mengejutkan Mak Minah.

"Siapa yang merampoknya?" tanya Gapar singkat sambil melepaskan kain sarung. Hanya tinggal celana dalam.

"Ssst !" ujar Salman sambil meletakkan telunjuk ke bibirnya. "Nanti kita bicarakan soal ini. Kau Gapar bersiap sekarang juga. Kita berangkat!"

"Oh ... oh ... ke mana kalian ini, Nak?" tanya Mak Minah dengan cemas sambil memegang kedua putranya itu.

"Kami akan pergi mengejar perampok itu, Bu". sahut Salman pula. Sedang Gapar telah memakai celana dan jaket yang baru seminggu dibelinya.

"Oo ya ... ayahmu sekarang di mana? Juga paman dan bibimu?" Mak Minah bertanya lagi pada Salman, ingin tahu.

"Ayah masih di Cempaka bersama bibi. Beliau sakit-sakit. Dan Pak Adul bersama dengan saya pulang malam ini. Tapi Pak Adul turun di Pantai Hambawang. Saya sendiri terus ke sini!"

"Lantas kalian ini mau ke mana lagi?"

"Ke Amuntai!" Jawab Salman setengah berbisik ke telinga ibunya. Si Salman ingin merahasiakan kepergiannya malam itu.

"Urusan apa, Nak Salman?"

"Sttt ... mengejar penjahatnya, Bu!"

"Ya Allah ... hati-hati, Nak. Jaga dirimu baik-baik. Jangan sampai berbahaya", ujar Mak Minah pula dengan meletakkan dua tapak tangannya ke atas dada, penuh kecemasan.

"Tolong beritahukan besok pada Pak Guru, saya izin tidak bersekolah ya Bu!" ujar Gapar pada ibunya, ketika mereka akan meninggalkan rumah.

Malam itu juga Salman dan Gapar berangkat ke Amuntai. Mereka naik kendaraan Colt-Micro yang kebetulan liwat dari Banjarmasin. Waktu dinihari mereka telah berada di kota Amuntai. Kakak dan adik ini telah menyamar sebagai pedagang telur itik.

Samaran mereka begitu baik. Keduanya mengenakan pakaian lusuh dengan topi putun yang longgar. Sebagian kepala me-

reka ikut tertelan masuk ke dalam topi. Dua buah bakul berisi telur itik Alabio, sarat di tangannya. Pagi itu mereka berpura-pura hendak berangkat ke Balikpapan.

Di terminal bus di kota Amuntai, setiap hari orang-orang selalu sibuk akan bepergian. Ada yang akan ke Banjarmasin, dan ada pula yang hendak pergi ke Kalimantan Timur. Terutama para pedagang tampak hilir mudik di antara penumpang-penumpang lainnya.

"Kau ingat apa yang kukatakan Par?" tanya Salman pada Gapar.

"Tentang apa, Kak?"

"Tentang ciri-ciri orang itu", kata Salman sambil berbisik ke kuping adiknya. Mereka berdua sedang duduk di warung penjualan es di samping terminal.

"Ya Kak. Tahi lalat di alis kiri, bukan?"

"Dan kakinya agak pincang", ujar Salman menambahkan.

Kedua orang yang menyamar ini selanjutnya bercakap-cakap. Mereka pura-pura menunggu mobil yang akan berangkat ke Balikpapan.

Telah beberapa orang tengkulak (calo) kendaraan mendatangi mereka menawarkan jasa. Tapi Salman selalu mengatakan,

"Nanti dulu, kami masih menunggu kawan dari Alabio. Jadi berangkat atau tidak, terserah kawan kami itu nanti".

Salman sengaja berbohong. Tapi dengan jawaban begitu, mereka dapat leluasa mengintai dan meneliti setiap orang yang akan berangkat ke luar kota.

Sudah berjam-jam kakak-beradik ini berada di sana. Namun yang dicari tak kunjung bersua. Dongkol juga terasa di hati mereka.

"Apakah pasti, kalau dia liwat di sini, Kak?" tanya Gapar.

"Pasti juga tidak, Par. Cuma seperti kukatakan, orang itu memang akan ke Balikpapan. Jalan ke luar daerah yang cepat baginya hanya dua. Satu liwat Pantai Hambawang terus ke Barabai, Dahai dan Tanjung. Yang satu lagi jalan liwat Amuntai, terus ke Tanjung. Dari Tanjung dia akan mudah mabur ke Balikpapan. Ka-

renanya, kedua jalanan ini sekarang harus kita jaga”, jawab Salman pula hendak meyakinkan saudaranya.

”Di Pantai Hambawang, bagaimana Kak?”

”Bukankah sudah kukatakan, bahwa Pak Adul bersama para keluarga kita di Pantai Hambawang itu, menjaganya di sana. Setiap mobil jurusan Balikpapan harus diawasi. Kalau perlu minta bantuan Polisi dan Hansip di kota itu”.

”Tapi bagaimana tentang ...” ujar Gapar lagi ketika tiba-tiba ia disikot oleh Salman di rusuknya.

”Ssst ... kau lihat itu ... orang yang bertopi, pegang keranjang rotan?” Bisik Salman sambil memonyongkan bibirnya ke arah orang-orang yang sedang tawar-menawar dengan sopir Landrover.

”Ya, sudah kulihat, Kak!” sahut Gapar dengan mata melotot ke arah orang yang dimaksud.

Sambil menekankan topi lebih dalam, Gapar tak melepaskan lagi pandangannya pada orang itu. Jelas dilihat oleh Gapar, di ujung alisnya yang kiri ada tahi lalat sebesar jagung. Kaki orang itu agak pincang. Tampaknya ia hanya sendirian saja.

”Mengapa orang itu tidak berkopiah haji, Kak?” Tanya Gapar pula dengan perlahan berbisik.

”Bodoh kamu!” Jawab Salman setengah jengkel. ”Kopiah putih bisa dibuang. Kalau pakai kopiah putih, bahaya buat dia. Nah ... kulihat orang ini benar-benar akan pergi ke Balikpapan. Dia sedang bicara dengan sopir mobil yang akan ke Kalimantan Timur itu. Kau sudah siap, Gapar?”

”Ya, siap!” Ujar Gapar sambil merisik-risik pinggangnya, di mana terpacak sepotong besi yang panjangnya sehasta. Kakak dan adik ini segera melepaskan bakul-bakulnya yang berisi telur itik. Salman bertindak mendekati orang yang sedang dicari-carinya itu.

”Oh ... pak Haji Udin! Mau ke mana Pak Haji?” Demikian sapa Salman kepada orang yang bertopi lebar tadi.

Sang Haji terperanjat. Ia tidak mengira kalau orang yang menyapanya itu adalah Salman.

Haji itu diam. Matanya tampak liar. Ia menoleh ke kiri dan ke kanan seperti ada yang dicari.

”Ke Balikpapan?” tanya Salman pula dengan tajam.

”Ya, aku mau ke Balikpapan. Engkau mau apa?” Si Haji ganti bertanya dengan kasar.

”Nanti dulu! Kita bereskan soal Cempaka. Baru Pak Haji boleh pergi!” ujar Salman dengan tajam sambil mendekati haji itu.

Haji Udin meraba pinggangnya. Tapi cepat sebuah pukulan Salman lebih dulu melayang. Hinggap di leher sang Haji. Sehingga orang ini tersandar ke ban mobil.

Haji Udin bangun dan menyerang dengan kerisnya kepada Salman. Untung Salman masih sempat mengelak. Sehingga tikaman itu gagal.

Orang banyak pada bubar ketika melihat Haji Udin mengaum dengan kerisnya. Tiada seorang pun yang berani maju untuk meleraikan perkelahian itu.

Apalagi Salman telah siap pula dengan pisau belatinya. Dalam jarak hanya dua meter, si Haji berancang-ancang untuk menikamkan lagi kerisnya. Tetapi mendadak-sontak sebuah pukulan besi jatuh di tangan Haji tersebut.

Pukulan itu begitu keras. Sehingga keris pun terlepas dari tangannya. Gapar rupanya telah menghantamkan besi itu dari samping. Pemuda ini belum puas dengan pukulan tersebut, karena dendamnya belum terlampias. Lalu Gapar hendak mengulangi pukulan lagi kepada musuhnya itu. Tetapi ia tiba-tiba dipegangi orang dari belakang.

Gapar meronta-ronta. Ia masih ingin menerkam Haji Udin. Tapi besinya telah terlepas dari tangan karena direbut orang. Haji Udin yang telah kehilangan keseimbangan karena tangan kanannya terkulai, masih mencoba membuat perlawanan.

Namun dengan sekonyong-konyong, tak diduga sebelumnya, Gapar terlepas dari pegangan orang. Ia melompat dan menghadapi lagi Haji Udin. Sebuah terjangan kaki Gapar naik ke kepala Haji tersebut. Membuat orang itu kehabisan tenaga. Bagai batang pisang ditebang, sang Haji jatuh terkapar di aspal.

”Dia perampok! Dia perampok!” ujar Salman sambil menunjuk Haji Udin yang menggeletak dan menggeliat-geliatkan tubuhnya kesakitan.

Orang banyak yang tadinya terpesona karena melihat peristiwa perkelahian itu, barulah tersadar datang menanggapi. Disusul kemudian oleh dua orang anggota polisi bersenjata. Polisi ini datang setelah diberitahukan oleh Kepala Terminal dengan tilpon.

"Ada apa?" tanya polisi singkat.

"Dia ini sudah kami buntuti dari Banjarbaru, Pak. Ia tertangkap di sini. Kami harap supaya barang-barangnya digeledah. Dia merampok barang orangtua kami". ujar Salman meminta kepada polisi itu.

Seorang dari polisi tadi memegang sang Haji. Yang seorang lagi mengambil tas pakaian dan keranjang rotan kepunyaan Haji tersebut, yang telah dimuat ke dalam mobil Landrover.

"Di mana kau sembunyikan batu intan itu, Pak Haji?" tanya Gapar kepada Haji Udin yang duduk meringis di aspal. "Saya harap Pak polisi periksa barang-barang orang ini". Katanya pula kepada Polisi, yang segera membongkar isi keranjang dan tas pakaian tersebut.

Beberapa potong pakaian dan uang telah ditemukan di dalamnya. Ketika pak Polisi menemukan segumpal kertas di dalam tas pakaian itu, sekonyong-konyong Haji Udin menubruk. Ia mencoba merebut bungkusan itu.

Tangannya dipegangi oleh Polisi yang seorang lagi, sehingga ia gagal merebut bungkusan tersebut. Bungkusan kumul itu lalu segera dibuka. Ternyata isinya sebuah kotak sabun mandi. Di dalamnya terdapat sisa potongan sabun. Sabun itu berpalut menjadi satu dengan sebuah benda keras. Ketika palutan itu dibuka, maka tampaklah .....

"Nah, ini dia batu intan kepunyaan ayah kami. Dirampoknya!" ujar Gapar dan Salman serempak sambil menudingkan tangan ke muka Haji Udin.

"Dari mana kau dapat benda ini?" tanya Polisi kepada Haji Udin. Orang yang ditanya tak dapat menjawab. Bibirnya gemetar dan mukanya ditundukkan ke tanah. Tampak nyata kedosaannya.

"Mari ikut ke Kantor Polisi!" Ajak polisi itu singkat sambil membenahi tas dan keranjang Haji yang baru saja diperiksa tadi.

"Saudara ini asal dari mana?" Tanya polisi pula kepada Ga-

par. Sedangkan orang-orang menjadi tambah banyak berkerumun di terminal itu.

"Kami ini berasal dari Pamangkih pak". Jawab Gapar sambil membuka topi lebarinya. Sehingga tampak dengan jelas wajah Gapar yang sebenarnya. Kemudian dari saku bajunya dikeluarkan sehelai Kartu Tanda Penduduk (KTP) dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kartu itu diberikannya kepada Polisi.

"Kemarin ayah kami telah dirampok batu intannya di kampung Cempaka oleh Haji ini. Kami tahu kalau dia akan mabur ke Kalimantan Timur. Lalu kami buntuti sampai di sini. Paman kami sudah mencegatnya di Pantai Hambawang. Tetapi ia lolos ke Amuntai ini. Dari sini ia akan terus lari ke Balikpapan. Sekarang ia telah tertangkap tangan di sini".

"Nama saudara siapa? Dan nama kakak saudara ini?" tanya Polisi lagi.

"Lihat Kartu Tanda Penduduk saya. Nama saya Abdul Gapar. Dan ini kakak saya, Ahmad Salman. Kami berdua penduduk kampung Pamangkih, kecamatan Labuan Amas Utara, kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kami bersedia untuk diperiksa di kepolisian, Pak". Jawab Gapar dengan tegas dan berani. Orang banyak yang berkerumun terheran-heran mendengar jawaban dan sikap anak muda yang simpatik itu.

"Baiklah, ikutkan kami!" kata polisi pula.

Dua kakak-beradik ini lalu mengikuti polisi ke kantornya. Dua buah bakul berisi telur itik yang dibawanya, dititipkannya kepada tukang warung penjual es. Juga Pak Haji Udin dibawa bersama-sama sebagai seorang tangkapan dengan barang-barang buktinya.

Maka orang banyak pun `bubarlah.

## 10. MENERIMA HARGA INTAN

Dua bulan kemudian, peristiwa itu pun selesailah di pengadilan. Haji Udin telah diseret ke meja hijau. Ia dituduh sebagai orang yang berbuat jahat. Yaitu merampas dengan paksa hak milik orang lain. Karena ternyata ia bersalah dan cukup bukti, maka Haji Udin dijatuhi hukuman satu tahun penjara.

Peristiwa perampokan itu tidak mudah dilupakan oleh keluarga Pak Kasim.

Masih terbayang dalam ingatannya malam yang naas itu. Ia didatangi oleh seorang yang tak dikenal di gubuknya. Orang itu menggunakan kain hitam penutup mulut dan hidungnya. Hanya bagian mata dan alisnya saja yang tampak terbuka. Sehingga Pak Kasim sempat melihat alis orang itu ada tahi-lalatnya di sebelah kiri.

Mula-mula Pak Kasim malam itu diancam dengan sebilah keris terhunus. Ia dipaksa agar menyerahkan batu intannya. Karena Pak Kasim menolak, maka ia telah dipukul tengkuknya dengan sepotong besi panjang sehasta. Sehingga ia jatuh pingsan.

Dalam keadaan tak sadar, batu intan yang tersimpan di pinggang orang tua itu dirampas. Sang perampok membawanya kabur pada malam itu juga.

Salman, putra sulung Pak Kasim, di saat peristiwa itu terjadi sedang pergi ke pasar Cempaka. Pak Kasim hanya tinggal sendirian di dalam gubuknya.

Pak Adul, ipar Pak Kasim, datang menolong dari gubuk sebelah. Tetapi ia datang terlambat. Namun masih mujur bagi Pak Adul. Ia sempat pula melihat penjahat itu karena kepergok di muka gubuk.

Waktu itu Pak Adul menyorotkan lampu-baterainya ke muka sang penjahat. Ia juga melihat tahi-lalat di alis kirinya. Menurut Pak Adul, penjahat itu larinya cepat sekali, walaupun agak pin-cang. Sehingga tak sempat terkejar olehnya.

Malam itu juga peristiwa tersebut dilaporkan kepada Kepala Kampung Cempaka, kepada Komandan Sektor Kepolisian dan petugas-petugas keamanan.

Salman baru kembali dari pasar Cempaka. Ia paling akhir tiba di gubuk. Ditemuinya orang telah banyak berkerumun di bawah terang-benderangny lampu petromak.

Akibat pukulan di tengkuknya itu, Pak Kasim telah jatuh sakit. Potongan besi panjang sehasta kepunyaan sang penjahat, tercecer di dalam gubuk. Potongan besi itu telah diambil oleh Salman sebagai barang bukti. Dan besi inilah pula yang dibawa Salman mengejar sang perampok sampai ke Amuntai. Konon besi ini pula yang digunakan Gapar untuk menghantam lengan Haji Udin, dalam perkelahian di terminal bus itu. Senjata besi ini telah makan tuannya sendiri.

Batu intan "Cahaya Air Merah Jambu" itu telah dikembalikan oleh Pengadilan kepada Pak Kasim. Karena perkaranya sudah selesai. Sehingga ramailah pedagang-pedagang intan mengunjungi rumahnya.

Intan Pak Kasim menjadi ramai lagi dibicarakan orang. Dahulu waktu mula-mula ditemukan, orang sudah mempergunjungkannya di mana-mana. Kata orang, Pak Kasim telah "keguguran indaru" (kejatuhan untung besar).

Kemudian tersiar pula kabar, bahwa batu intan itu telah dirampok orang sebelum Pak Kasim sempat menjualnya. Semua surat-surat kabar yang terbit di Banjarmasin memberitakan tentang peristiwa perampokan itu.

Lalu berbagai-bagailah cerita orang tentang kekeramatan intan itu. Dikatakan bahwa intan itu adalah intan bertuah. Ia penjelmaan dari seorang Puteri Galuh yang berselendang kain sutera merah jambu. Puteri tersebut hadir pada keluarga Pak Kasim. Tetapi dengan paksa ia diserobot oleh penjahat yang tak berakhlak. Akhirnya sang penjahat sendiri yang terkena naas.

Sebuah cerita lain menambahkan pula, bahwa intan yang sejenis itu hanya akan muncul sepuluh tahun sekali. Intan begini merupakan salah satu dari harta-harta perbendaharaan Datuk-Datuk Sakti di Gunung Pamaton. Hanya orang-orang yang "kaduluran" (kebetulan bernasib baik) yang bisa mendapatkan intan semacam itu. Dan masih banyak lagi cerita-cerita lainnya tentang batu intan Pak Kasim.

Karena cerita-cerita yang muluk itulah, maka intan Pak Kasim ini menjadi mahal harganya.

Seorang Jauhari pedagang intan dari Martapura, telah membelinya dengan harga tertinggi Rp. 15.000.000.— (limabelas juta rupiah). Sedang yang sebutir lagi, intan "Cahaya Air Laut" hasil penemuan Mak Arpiah, telah terjual pula seharga Rp. 12.000.000.— (dua belas juta rupiah).

Uang harga kedua biji batu intan itu telah diterima oleh Pak Kasim di Banjarmasin. Tetapi bukan berupa uang tunai, melainkan hanya selebar surat cek. Surat cek ini kemudian ditukarkannya pada Bank Negara Indonesia 1946.

Uang tersebut tidak dibawanya semua pulang ke rumah. Tetapi dimasukkannya dalam tabungan sebagai "Tabungan Nasional" (TABANAS) untuk tujuh orang. Yaitu Mak Arpiah, Mak Minah, Pak Adul, Salman, Gapar, Nilam dan Pak Kasim sendiri. Masing-masing buku TABANAS itu diisi sebagai tabungan pertama Rp. 1.000.000.— Sedang kelebihanannya didepositokannya pada bank tersebut sebagai simpanan. Pak Kasim bermaksud, kelak di saat-saat yang memerlukan saja uang itu baru akan diambilnya.

Hari itu Pak Kasim hanya menerima uang tunai sebesar Rp. 50.000,— (lima puluh ribu rupiah) dan tujuh buah buku TABANAS. Di samping itu juga sebuah buku deposito simpanannya pada Bank Negara Indonesia 1946.

Kantor bank tersebut terletak di Jalan Pasar Baru Banjarmasin. Ke luar dari kantor bank ini, Pak Kasim selalu didampingi oleh kedua putranya, Salman dan Gapar. Jalan Pasar Baru yang demikian ramainya itu, membuat ketiga beranak ini selalu berhati-hati dan waspada. Mereka kuatir kalau uang di dalam saku bajunya itu disambar pencopet. Apalagi copet-copet Pasar Baru terkenal gesitnya. Sehingga apabila orang desa turun ke kota, sang pencopet telah tahu. Bahwa orang desa itu adalah mangsa yang empuk baginya.

Pak Kasim dan dua anaknya menyeberangi Jalan Pasar Baru menuju ke Pasar Klenteng. Mereka membeli beberapa potong pakaian jadi untuk keluarganya. Dari sana Gapar mengajak pula ayahnya minta dibelikan beberapa buah buku pelajaran ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu alam, berhitung, sejarah dan tata-bahasa. Buku-

buku itu untuk keperluan adiknya dan ia sendiri di sekolah. Alangkah senangnya hati Gapar memiliki buku-buku itu. Betapa tidak, karena selama ini dia dan Nilam hanya meminjam buku-buku pelajaran dari sekolahnya.

Selesai berbelanja, ketiga beranak ini lalu pergi ke terminal mobil taksi. Sengaja Salman menyewa sebuah mobil taksi ke Martapura. Karena di Martapura ini mereka akan menginap semalam, di tempat seorang saudara sepupunya. Setelah itu baru mereka akan pulang kembali ke Pamangkih.

"Mengapa kita mencari mobil taksi, Kak?" tanya Gapar pada abangnya. "Apakah kita ini jadi pemboros dan sombong?" ujarnya pula.

"Ah ... kau belum mengerti soal pengamanan, Par". Sahut Salman yang selanjutnya pula berkata, "Kalau kita naik microbus, kita akan berjejal-jejal bagai sardencis. Maka kita pun tidak akan merasa aman. Bahkan bercakap-cakap saja kita tidak bebas, bukan?"

"Betul katamu, Man!" ujar Pak Kasim sambil mengepulkan asap rokoknya dengan nikmat. "Kita harus berhati-hati. Sebab orang banyak tahu, kita ke Banjarmasin ini adalah untuk menerima uang harga penjualan intan. Siapa tahu ada pula penjahat-penjahat seperti yang terjadi di Cempaka dulu".

"Tapi kita tidak usah kuatir, Pak. Bukankah Gapar ada mengawal? Sekaligus dik Gapar menjadi tukang pukunya". Salman sempat bergurau pada adiknya.

"Bukan begitu, ah ..." tukas Gapar tersenyum.

"Itu benar!" jawab Salman pula. "Buktinya, ketika mengeroyok penjahat di Amuntai dulu itu, dik Gapar yang memukul penjahatnya. Sampai si Haji Udin tak berkutik-lagi, bukan?"

Ketiga beranak itu ketawa tertahan.

Mobil taksi yang ditumpanginya mulai bergerak meninggalkan terminal di Jalan Jenderal A. Yani menuju ke luar kota. Tampak kesibukan sehari-hari di tempat pemberhentian mobil itu. Ratusan buah kendaraan bermotor bersusun berbaris menunggu penumpang. Dari jenis yang kecil sampai yang besar. Kesibukan itu ditambah pula dengan hiruk-pikuknya suara tengkulak-teng-

kulak mobil mencari tumpangan. Bergalau dengan deru mesin dan lengkingan klakson.

Perlahan-lahan mobil yang mereka tumpangi beringsut ke arah timur, menuju jurusan Martapura. Setindak demi setindak kesibukan itu mereka tinggalkan.

"Kabarnya, intan atau Berlian Banjar ini, berharga sampai puluhan juta. Bahkan ada yang ratusan juta. Mengapa kita menjual dengan harga beberapa puluh juta saja, Pak?" Demikian tanya Gapar kepada ayahnya, ketika mobil mereka sudah melaju ke batas kota.

"Kalau intan mentah, seperti punya kita itu, memang murah Par. Paling-paling hanya sekitar Rp. 1,5 sampai Rp. 2 juta sekaratnya. Tidak semahal intan yang sudah jadi. Kalau intan yang sudah jadi berlian itu berharga sampai Rp. 5 juta per karat", sahut Pak Kasim menjelaskan kepada putranya, sambil memandang kepada Salman yang duduk di sampingnya.

"Betul Pak! Intan mentah murah harganya", ujar Salman menyela, lalu meneruskan perkataannya. "Dik Gapar sudah pernah ke penggosokan intan di Martapura?"

"Belum pernah, Kak".

"Nah, petang ini kita akan ke sana. Di situ nanti kita akan melihat bagaimana orang menggosok intan sampai berlian atau permata yang mahal harganya".

Mendengar ajakan kakaknya ini muka Gapar jadi berseri-seri. Kemudian Salman berkata pula, "Penggosokan intan di Martapura itu sudah terkenal ke mana-mana. Bahkan sampai ke luar negeri. Peralatan yang digunakannya amat sederhana sekali. Mula-mula batu intan yang masih berkulit itu digosok dengan suatu alat putaran yang bernama gurinda. Dengan gurinda ini intan tersebut dibuat berbentuk-bentuk, sampai menjadi permata yang diinginkan".

"Bukankah batu intan itu amat keras, Kak?" tanya Gapar.

"Betul!. Batu intan itu amat keras. Tapi ia kalah keras dengan gosokan gurinda. Dan si tukang gurinda itu sudah mahir membuat bentuk-bentuk intan yang bagus. Seperti tukang kayu saja, Par".

Selanjutnya Salman mengatakan pula, "Biasanya intan mentah itu kalau digosok, akan tinggal separo saja atau lebih. Bagian luar atau potongan-potongan batu itu diolah sehingga menjadi intan yang kita kenal itu".

"Lalu yang disebut berlian itu, bagaimana pula, Kak?"

"Nah, ini pun perlu juga engkau ketahui", kata Salman lagi meneruskan. "Berlian itu berasal dari batu intan juga. Yaitu bagian dalamnya atau intan yang sudah selesai digosok tadi. Bagian ini diolah dan diasah hingga mengkilap. Lalu kemudian dibentuk seperti permata yang kaulihat itu. Bedanya, kalau berlian itu bercahaya dan berkilauan, sedang intan tidak. Selain itu, batu intan kita dari Kalimantan ini juga dijual ke Eropa. Di sana batu intan tadi dikerjakan oleh ahlinya di dalam pabrik yang modern. Pabrik-pabrik pengolahan intan yang terkenal sejak dahulu terdapat di Amsterdam dan Antwerpen (Negeri Belanda), London (Inggeris) dan Paris (Perancis). Permata berlian yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik Eropa itu, mutunya amat tinggi. Karena itu harganya pun juga sangat mahal. Konon harganya lebih mahal dari intan biasa. Karena itulah maka dikenal orang ada dua macam berlian. Yaitu berlian gosokan Eropa dan berlian gosokan Banjar atau berlian Martapura."

"Mengapa tidak digosok sendiri saja di Martapura, Kak? Apakah tukang-tukang penggosok intan kita di sini tidak ada yang pandai?" tanya Gapar dengan sungguh-sungguh.

"Tukang kita, yang pandai juga ada, Par. Tetapi belum sepandai tukang Eropa. Lagi pula berlian-berlian itu dikerjakan dengan mesin yang modern. Di sini kita belum ada yang mampu membangun industri penggosokan intan semacam itu." Begitu Salman menjelaskan pada adiknya.

"Tapi saya tetap yakin, Nak, di masa depan Martapura kelak akan memiliki pabrik penggosokan intan-berlian yang modern pula", kata Pak Kasim mencampuri percakapan anak-anaknya. "Pemerintah kita tentu akan membantu dan membina setiap usaha pembangunan dari rakyatnya. Juga usaha pertambangan dan penggosokan intan di daerah kita ini".

Sejenak percakapan tiga beranak itu terhenti. Sang sopir dengan tiba-tiba menginjak rem mobil karena ada seekor kucing yang

lari menyeberang jalan. Nyaris tergilas oleh ban mobil, sehingga kucing itu selamat. Dan mobil pun meluncur kembali di atas aspal licin.

Gapar merenung ke luar mobil.

Tampak olehnya sawah-sawah mulai menguning di perkampungan Kertak Hanyar. Di antaranya sudah ada yang menuai padinya. Onggokan-onggokan padi masak mulai membukit di halaman rumah para petani. Panen sudah mulai.

Memang, kecamatan Kertak Hanyar ini adalah gudang beras yang tak kunjung habis-habisnya. Seperti juga kampung halaman Gapar sendiri, Pamangkih, merupakan gudang padi sepanjang tahun.

Gapar teringat pada sawah ibunya yang ditinggalkannya di kampung. Ia teringat kembali pada ketika menanam padi bersama ayah, ibu, kakak, dan adiknya beberapa waktu yang lalu.

Kini sudah tiga bulan sawah itu ditinggalkan tak terurus lagi. Karena ayah bundanya terlalu sibuk mengadu nasib di pendulangan intan. Syukur kini ibunya telah kembali lagi ke kampung menjenguk sawahnya yang terbengkalai itu.

Gapar juga teringat akan pelajarannya, buku-bukunya, sekolahnya yang hampir terabaikan.

Sehabis liburan pun juga ia terpaksa harus meninggalkan bangku sekolahnya. Ia ikut mengejar penjahat yang merampas intan ayahnya. Ia tak sampai hati membiarkan ayah dan abangnya kehilangan benda berharga itu.

Karena itulah Gapar mengorbankan pelajarannya di sekolah. Demi untuk membantu keluarga. Untuk itu pula Gapar berkali-kali dipanggil polisi untuk memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan.

Bukan itu saja, Gapar juga ikut sebagai saksi dalam sidang pengadilan. Sampai pada saat Hakim menjatuhkan hukumannya pada sang penjahat, Gapar tetap mendampingi ayah dan abangnya.

Mobil taksi yang ditumpangi mereka, meluncur laju. Kota kecamatan Gambut telah jauh dilalui. Kini mereka sedang meliwati lapangan udara Syamsuddin Noor. Di lapangan tersebut tampak

beberapa buah pesawat terbang yang berlabuh. Ada yang bernama Garuda, Bouraq, Merpati dan lain-lain.

Kebetulan pula suara berdesing di udara dengan nyaringnya. Ada sebuah pesawat jet yang besar akan turun mendarat ke atas landasan.

"Pak Sopir, pak sopir! Boleh berhenti sebentar Pak? Saya ingin melihat bagaimana pesawat itu mendarat", ujar Gapar kepada sopir mobilnya.

"Boleh ... boleh saja!". sahut sang sopir sambil menginjak rem sehingga mobil taksi itu berhenti di pinggir lapangan.

Pak Kasim dan Salman tinggal tersenyum-senyum saja melihat tingkah Gapar itu. Keduanya tidak membantui, kehendak Gapar. Karena Pak Kasim dan Salman juga kepingin menyaksikan seperti apa kalau kapal udara itu turun ke bumi.

Sekejap kemudian tampaklah pesawat jet yang bernama Garuda Indonesian Airways itu, terbang merendah dan melandai dengan cepatnya. Di bawah pesawat dan di ujung ekornya tampak lampu-lampu merah yang berkedip-kedip. Sedang suara derunya memekakkan telinga.

Gapar tak berkedip matanya menyaksikan gesitnya pesawat itu meluncur. Roda-roda kakinya tampak tegap, dengan sayapnya yang lebar dan panjang. Sungguh megah nian sang Garuda ini, pikir Gapar dalam hati.

"Kau ingin naik Garuda itu, Par?" tanya Pak Kasim sekyong-konyong pada Gapar, ketika pesawat tersebut telah berjalan di atas landasan.

"Ya, Pak. Saya ingin sekali naik pesawat itu. Kapan kita bisa terbang dengan Garuda, pak?" Gapar ganti menanyai ayahnya.

"Sabar saja, Nak. Mungkin tak lama lagi waktunya. Bila engkau kelak akan pergi meneruskan sekolahmu ke Perguruan Tinggi, kau pasti akan naik pesawat itu, bukan?"

"Ya Pak!" Bila saya lulus SMA, saya akan melanjutkan ke ITB Bandung, Pak. Kelak saya akan menumpang pesawat Garuda pula seperti itu. Aduh ... alangkah enaknyanya, terbang di angkasa, Pak".

Ketika mobil yang ditumpangi mereka berjalan lagi, ketiga

orang anak-beranak itu diam dengan pikirannya masing-masing. Mobil semakin melaju juga, dan kota Banjarbaru telah di depan mereka. Martapura sudah semakin dekat juga.

"Dik Gapar!" ujar Salman menggamit perlahan-lahan adiknya. Gapar ketika itu sedang melamun. "Akan kita gunakan buat apa uang di bank yang sebanyak itu?"

"Terserahlah pada ayah dan ibu, Kak. Sebab beliaulah yang telah menemukan intan-intan tersebut. Saya hanya membantu ayah dan ibu, lain tidak".

"Ya, tentu saja untuk kita semua, Nak". Pak Kasim tiba-tiba menyahut dan mencampuri percakapan itu. Orang tua itu agaknya maklum, apa yang dikandung hati putra-putranya. Dengan bijaksana Pak Kasim berkata lagi, "Semua itu adalah hasil jerih payah kita bersama. Jerih payah sekeluarga, termasuk pamanmu dan bibimu, Adul dan Arpia. Karena itu, adalah wajar kalau hasil tadi kita gunakan buat kepentingan bersama pula, bukan?"

Pak Kasim berhenti sejenak karena menyulut ujung rokoknya dengan korek api. Kemudian ia meneruskan, Yang pertama, kita akan memperbaiki rumah kita yang sudah tua. Yang kedua kita akan membeli sawah dan kebun kelapa. Yang ketiga untuk modal Salman berdagang kecil-kecilan. Dan yang keempat, adikmu Nilam harus bersekolah terus. Seperti juga Gapar harus bersekolah terus sampai ke Perguruan Tinggi. Aku mengharapkan agar anak-anakku kelak benar-benar harus menjadi putra Bangsa dan Negara yang berguna. Bukankah begitu, Par?"

"Ya Pak ... terima kasih ... terima kasih, Pak!"

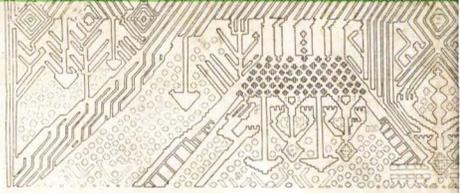
Gapar merangkul pundak ayahnya dengan erat. Tampak matanya berkaca-kaca karena terharu.

Pak Kasim tersenyum bangga. Salman pun demikian pula. Mobil itu menggelinding terus dengan lajunya.

Kota Banjarbaru sudah liwat. Tinggal beberapa kilometer lagi mereka akan sampai ke Martapura, kota yang terkenal dengan tambang intan dan berliannya.

T A M A T

MILIK KEPUSTAKAAN  
DIREKTORAT TRADISI  
DITJEN NBSF DEPBUDPAR



*bp* PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

